

## IDENTIFIKASI ANAK DENGAN HAMBATAN AKADEMIK

KESULITAN BELAJAR SPESIFIK, LAMBAN BELAJAR DAN TUNAGRAHITA

Buku ini disusun dengan tujuan untuk memudahkan para pembaca seperti guru, orang tua, mahasiswa sebagai calon pendidik Anak Berkebutuhan Khusus, pemangku kebijakan, dan masyarakat luas dapat memahami konsep identifikasi anak berkebutuhan khusus, khususnya dengan hambatan akademik. Pada hakikatnya, pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, menambah pengalaman, dan mengembangkan diri setiap individu, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus.

Adanya buku ini diharapkan dapat memandu para pembaca untuk mampu mengenali gejala-gejala yang nampak pada anak dan terlibat langsung dalam mengembangkan layanan dan meningkatkan kualitas kehidupan bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Identifikasi yang dilakukan sedini mungkin atau pun analisis hasil identifikasi yang tepat akan dapat meminimalisir gejala dari hambatan akademik yang ditunjukkan anak. Pada buku ini, jenis hambatan akademik yang akan dibahas mengarah pada hambatan intelektual, hambatan belajar, dan lamban belajar.



**KOMOJOYO PRESS** (Anggota IKAPI)

Jl. Komojoyo 21A, Sleman, Yogyakarta

ISBN 978-623-6961-56-8



9 786236 961568

IDENTIFIKASI ANAK DENGAN HAMBATAN AKADEMIK

Dewi Ratih Rapisa, M.Pd  
Eviani Damastuti, M.Pd



## IDENTIFIKASI ANAK DENGAN HAMBATAN AKADEMIK

KESULITAN BELAJAR SPESIFIK, LAMBAN BELAJAR DAN TUNAGRAHITA

Dewi Ratih Rapisa, M.Pd  
Eviani Damastuti, M.Pd

**IDENTIFIKASI ANAK DENGAN  
HAMBATAN AKADEMIK**

**KESULITAN BELAJAR SPESIFIK, LAMBAN BELAJAR  
DAN TUNAGRAHITA**

**Dewi Ratih Rapisa, M.Pd**

**Eviani Damastuti, M.Pd**

**KOMOJOYO PRESS**

# **IDENTIFIKASI ANAK DENGAN HAMBATAN AKADEMIK**

KESULITAN BELAJAR SPESIFIK, LAMBAN  
BELAJAR DAN TUNAGRAHITA

**Penulis**

**Dewi Ratih Rapisa, M.Pd**

**Eviani Damastuti, M.Pd**

**Editor:**

**M Najeri Al Syahrin. S.IP., M.A**

Layout: M Najeri Al Syahrin

Desain Sampul: Yana Juliana

Penerbit:

Komojoyo Press (Anggota IKAPI)

Jl. Komojoyo 21A RT11, RW4, Mrican

Caturtunggal, Depok, Sleman 55281

**Cetakan Pertama, Desember 2021**

**ISBN : 978-623-6961-56-8**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis berhasil menyusun buku dengan judul “Identifikasi Anak dengan Hambatan Akademik”. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad, SAW yang telah membawa kita keluar dari jaman kegelapan menuju jaman yang terang benderang.

Anak dengan permasalahan dan hambatan akademik banyak ditemukan di sekolah-sekolah. Pada umumnya guru belum dapat menemukan hambatan apa yang terjadi pada anak-anak tersebut. Hal tersebut dapat menyebabkan penanganan yang dilakukan terhadap anak-anak dengan hambatan akademik menjadi belum tepat. Oleh karena itu, buku ini hadir dan dibuat dalam rangka untuk memudahkan guru untuk mengidentifikasi anak dengan hambatan akademik di sekolahnya.

Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, menginspirasi, membimbing dan memotivasi sehingga buku ini dapat terselesaikan.

Banjarmasin, November 2021

**Penulis**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

BAB I	IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	1
BAB II	KESULITAN BELAJAR SPESIFIK	20
BAB III	LAMBAN BELAJAR	39
BAB IV	TUNAGRAHITA	63
	DAFTAR PUSTAKA	128
	GLOSARIUM	133
	TENTANG PENULIS	136

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1	Klasifikasi Anak dengan Hambatan Intelektual berdasarkan Skor IQ	70
Tabel 2.	Bimbingan berdasarkan Klasifikasi Anak dengan Hambatan Intelektual	79
Tabel 3.	Klasifikasi Tunagrahita dari berbagai Sudut Pandang	81
Tabel 4	Pandangan dan Kenyataan mengenai Anak dengan Hambatan Intelektual (Tunagrahita)	101

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Prosedur Identifikasi Anak Berkebutuha  
Khusus

18



## **BAB I**

### **IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

#### **1. Konsep Anak dengan Hambatan Akademik**

National Council for Special Education (2014, hlm. 9) menerangkan anak dengan kebutuhan pendidikan khusus adalah anak-anak yang memiliki banyak kesamaan dengan anak-anak seusianya. Ada banyak aspek perkembangan yang berperan dalam pembentukan diri anak yaitu kepribadian, kemampuan berkomunikasi, ketahanan dan kekuatan, kemampuan untuk menghargai dan menikmati hidup, dan keinginan untuk belajar. Setiap anak memiliki kekuatan, kepribadian, dan pengalaman individu sehingga hambatan tertentu akan berdampak berbeda pada setiap anak. Kebutuhan pendidikan khusus seorang anak seharusnya tidak mendefinisikan anak secara keseluruhan.

Selanjutnya National Council for Special Education (2014, hlm. 7) menuturkan

bahwa semua anak termasuk Anak Berkebutuhan Khusus berhak atas pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Tujuan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus adalah sama seperti yang berlaku untuk semua anak lainnya. Pendidikan hendaknya memungkinkan bagi semua anak sesuai dengan kemampuannya, untuk hidup dan mandiri sehingga mereka dapat berkontribusi pada masyarakat, bekerja sama dengan orang lain dan terus belajar sepanjang hidup mereka. Pendidikan adalah tentang mendukung anak-anak untuk berkembang dalam semua aspek kehidupan meliputi aspek spiritual, moral, kognitif, emosional, imajinatif, estetika, sosial dan fisik.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan hak semua anak tanpa terkecuali dan penyediaan layanan pendidikan harus berdasarkan kebutuhan setiap anak. Upaya awal yang dapat dilakukan untuk menerapkan

layanan pendidikan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus diawali dengan identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus, karena dengan mengetahui “*siapa*” dan “*apa*” hambatan yang dialami maka para implementator pendidikan dan orang tua dari Anak Berkebutuhan Khusus dapat melakukan asesmen, merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi layanan yang berbasis kebutuhan setiap anak.

Anak Berkebutuhan Khusus umumnya menunjukkan hambatan akademik sebagai dampak dari jenis kondisi yang dialami (misalnya hambatan penglihatan atau hambatan pendengaran). Berdasarkan klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus, terdapat pula jenis kebutuhan khusus yang secara eksplisit mengarah pada hambatan akademik yaitu lamban belajar, kesulitan belajar, dan hambatan intelektual. Tiga jenis kebutuhan khusus tersebut memiliki beberapa kemiripan gejala, sehingga kadang ditemukan

guru yang kurang tepat dalam menganalisis jenis hambatan yang ditunjukkan anak.

Buku ini disusun dengan tujuan untuk memudahkan para pembaca seperti guru, orang tua, mahasiswa sebagai calon pendidik Anak Berkebutuhan Khusus, pemangku kebijakan, dan masyarakat luas dapat memahami konsep identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus, spesifiknya dengan hambatan akademik. Pada hakikatnya, pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, menambah pengalaman, dan mengembangkan diri setiap individu, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus.

Adanya buku ini diharapkan dapat memandu para pembaca untuk mampu mengenali gejala-gejala yang nampak pada anak dan terlibat langsung dalam mengembangkan layanan dan meningkatkan kualitas kehidupan bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Identifikasi yang dilakukan sedini mungkin atau pun analisis hasil identifikasi

yang tepat akan dapat meminimalisir gejala dari hambatan akademik yang ditunjukkan anak. Pada buku ini, jenis hambatan akademik yang akan dibahas mengarah pada hambatan intelektual, hambatan belajar, dan lamban belajar.

## **2. Pengertian Identifikasi**

Identifikasi merupakan suatu proses pengumpulan data untuk mengenali atau mengetahui “*siapa*” dan “*apa*” berkaitan dengan kondisi disabilitas yang mungkin ada pada anak. Istilah siapa dalam identifikasi bertujuan untuk mengetahui siapakah individu yang teridentifikasi sebagai Anak Berkebutuhan Khusus. Adapun istilah apa pada proses identifikasi bertujuan untuk mengetahui jenis/ kondisi disabilitas seperti apa yang dialami/ ditunjukkan oleh individu yang telah teridentifikasi sebagai Anak Berkebutuhan Khusus.

Kegiatan identifikasi dapat dikatakan sebagai proses yang masih sederhana dan tujuannya lebih ditekankan pada menemukan secara kasar apakah seorang anak tergolong anak dengan kebutuhan khusus atau bukan. Sebagaimana biasanya identifikasi dapat dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan anak seperti orang tua, pengasuh, atau guru, maka guru sekolah dasar dalam hal ini dapat melakukan identifikasi siswa sebagai peserta didiknya. Identifikasi merupakan langkah awal bagi anak yang teridentifikasi berkebutuhan khusus untuk mendapatkan layanan lanjutan, yaitu asesmen dan intervensi.

Kismawiyati (2018, hlm. 2) menerangkan bahwa identifikasi tidak sekedar pengumpulan informasi semata, karena hasil identifikasi menjadi dasar bagi guru untuk dapat melayani kebutuhan setiap anak yang berbeda-beda. Mujahid et. al. (2019, hlm. 47) menuturkan saat seorang siswa

teridentifikasi mengalami kendala dalam belajar, maka diperlukan layanan pendidikan khusus jika siswa tersebut tidak mampu diakomodasi dengan proses pembelajaran yang biasa.

Alimin (dalam Mujahid, 2019, hlm. 47) menerangkan bahwa guru harus mampu melihat kebutuhan anak dari spektrum yang sangat luas, karena setiap anak mempunyai kebutuhan khusus yang berbeda dan setiap anak memiliki keunikan. Proses identifikasi dilakukan secara sederhana dan bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan siswa apakah mereka membutuhkan layanan dan pendidikan secara khusus atau tidak. Keterampilan mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh guru atau mahasiswa program studi pendidikan khusus.

Proses identifikasi memang dapat dikatakan sebagai proses sederhana karena hanya melihat/ mengumpulkan data

berdasarkan gejala-gejala fisik yang ditunjukkan anak. Identifikasi secara lebih akurat membutuhkan tenaga profesional seperti psikolog dan orthopedagog. Pelaksanaan identifikasi pada ranah pendidikan bertujuan untuk mengamati gejala yang nampak sehingga dapat diketahui klasifikasi dari derajat disabilitas pada anak. Identifikasi dilakukan dengan menggunakan suatu alat atau instrumen yang sudah ada atau dengan suatu instrumen baru yang telah disusun oleh ahli. Instrumen identifikasi dapat berupa daftar pertanyaan, daftar ceklis pengamatan, dokumentasi, dan studi dokumentasi.

### **3. Tujuan Identifikasi**

P4TK TK dan PLB Bandung (2017) menyatakan bahwa identifikasi bertujuan untuk penjarangan (*screening*), pengalihanganan (*referral*), klasifikasi,

perencanaan pembelajaran, dan pemantauan kemajuan belajar. Pada tahap pertama, identifikasi berfungsi menandai siapa saja anak yang menunjukkan gejala-gejala tertentu, kemudian menyimpulkan siapa saja yang mengalami kelainan atau penyimpangan tertentu, sehingga hasil dari proses penjaringan menentukan apakah seorang anak tergolong berkebutuhan khusus atau tidak.

Tahap kedua adalah pengalihanganan (*referral*), berdasarkan gejala-gejala yang ditemukan pada tahap penjaringan selanjutnya anak-anak dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok. Pertama, ada anak yang tidak perlu dirujuk ke ahli lain (tenaga profesional) dan dapat langsung ditangani sendiri oleh guru dalam bentuk layanan pembelajaran yang sesuai. Kedua, ada anak yang perlu dirujuk ke ahli lain terlebih dulu (*referral*) seperti psikolog, dokter,

orthopedagog atau terapis, kemudian ditangani oleh guru, baik untuk satu kelompok ataupun dua kelompok semuanya diawali dari identifikasi yang benar.

Pada tahap klasifikasi atau tahap ketiga, identifikasi bertujuan untuk menentukan apakah anak yang telah dirujuk ke tenaga profesional benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberi pelayanan pendidikan khusus. Apabila berdasarkan pemeriksaan tenaga profesional ditemukan masalah yang perlu penanganan lebih lanjut seperti pengobatan, terapi, latihan-latihan khusus, dan sebagainya maka guru tinggal mengkomunikasikan kepada orang tua siswa yang bersangkutan. Jadi guru tidak mengobati atau melakukan terapi, melainkan sekedar meneruskan kepada orang tua tentang kondisi anak yang bersangkutan.

Guru hanya akan membantu siswa

dalam hal pemberian pelayanan pendidikan sesuai dengan kondisi anak. Apabila tidak ditemukan tanda-tanda yang cukup bahwa anak yang bersangkutan memerlukan penanganan lebih lanjut, maka anak dapat dikembalikan ke kelas semula untuk mendapatkan pelayanan pendidikan khusus. Kegiatan klasifikasi bertujuan untuk menentukan mana anak dengan kebutuhan khusus yang memerlukan penanganan lebih lanjut dan mana yang langsung dapat mengikuti pelayanan pendidikan khusus di kelas reguler.

Tahap keempat dan kelima adalah perencanaan pembelajaran dan pemantauan kemajuan belajar. Tahap keempat dan kelima dilakukan apabila tahapan satu hingga tiga telah dilakukan dengan benar. Guru harus mampu melakukan identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dengan benar dan untuk mampu melakukan hal tersebut maka

guru harus memiliki wawasan tentang Anak Berkebutuhan Khusus dengan benar pula. Wawasan mengenai Anak Berkebutuhan Khusus tersebut meliputi pengertian, ciri-ciri atau karakteristik yang nampak dan sifat-sifatnya yang tidak langsung nampak.

Berbekal pemahaman yang benar inilah maka guru paling tidak akan sedikit terhindar persepsi yang salah. Tentu bekal pemahaman tentang Anak Berkebutuhan Saja tidaklah cukup, maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan guru sekolah dasar adalah belajar melakukan identifikasi dan mendiskusikan dengan sesama guru ataupun orang yang dianggap lebih tahu mengenai anak berkebutuhan khusus ini termasuk mendiskusikan hasil interpretasi yang telah dan akan dilakukan.

Mengasah kemampuan identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja seperti dalam

kelompok kerja guru, meminta penyuluhan ataupun mencari dan membaca referensi yang terkait dengan identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus.

#### **4. Sasaran identifikasi**

Proses identifikasi ditujukan pada anak usia dini/ pra sekolah dan anak yang telah memasuki sekolah dasar. Berdasarkan waktu pelaksanaan, sasaran identifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Anak yang telah bersekolah di sekolah regular

Identifikasi dilakukan oleh tim khusus yang ada di sekolah dengan menggunakan instrumen identifikasi. Proses identifikasi dilakukan kepada semua peserta didik yang ada di sekolah untuk mengetahui “siapa” dan “apa” klasifikasi hambatan berdasarkan gejala yang nampak. Siswa yang telah teridentifikasi selanjutnya akan memperoleh

layanan asesmen dan rekomendasi program individual.

- b. Anak yang baru masuk di sekolah reguler Guru Kelas atau tim khusus yang ada di sekolah umumnya melakukan proses identifikasi pada calon peserta didik baru berdasarkan instrument khusus. Penjaringan pada proses penerimaan bertujuan agar peserta didik baru mendapatkan layanan pendidikan khusus selama mengikuti pembelajaran di sekolah.
- c. Anak yang belum/tidak bersekolah  
Proses identifikasi pada anak yang belum bersekolah dapat dilakukan melalui pendataan tumbuh kembang anak usia dini seperti melalui layanan posyandu atau kesadaran orang tua terhadap tumbuh kembang anak yang berbeda/ tidak sesuai dengan anak pada umumnya dengan usia sama.

## **5. Petugas Identifikasi**

Identifikasi dapat dilakukan oleh berbagai pihak, yaitu orang tua anak, guru kelas, guru pendidikan khusus, ahli tumbuh kembang, dan tenaga profesional lainnya.

## **6. Langkah-langkah Prosedur Identifikasi Anak dengan Hambatan Akademik dalam Praktek Inklusi**

Proses identifikasi bertujuan untuk memastikan bahwa siswa yang mengalami kesulitan di sekolah secara akademis, fungsional, atau perilaku teridentifikasi dengan tepat dan memperoleh layanan pembelajaran yang sesuai. Proses identifikasi anak dengan hambatan akademik di sekolah dasar atau pada usia dini dapat dilakukan dengan studi dokumentasi mengenai hasil belajar anak dan dokumen lainnya terkait diri anak yang akan diidentifikasi. Cara lain dapat dilakukan oleh

ortopedagog dengan menggunakan instrumen identifikasi yang khusus atau dengan mengamati gejala yang nampak anak. Pihak lain yang dapat melakukan identifikasi adalah dokter, psikolog, dan ahli tumbuh kembang.

Saat seorang anak pada usia dini atau telah memasuki usia sekolah menunjukkan kemampuan perkembangan yang jauh signifikan dibanding teman-teman sebayanya, maka akan menimbulkan pada guru dan orang tua mengenai kondisi anak.

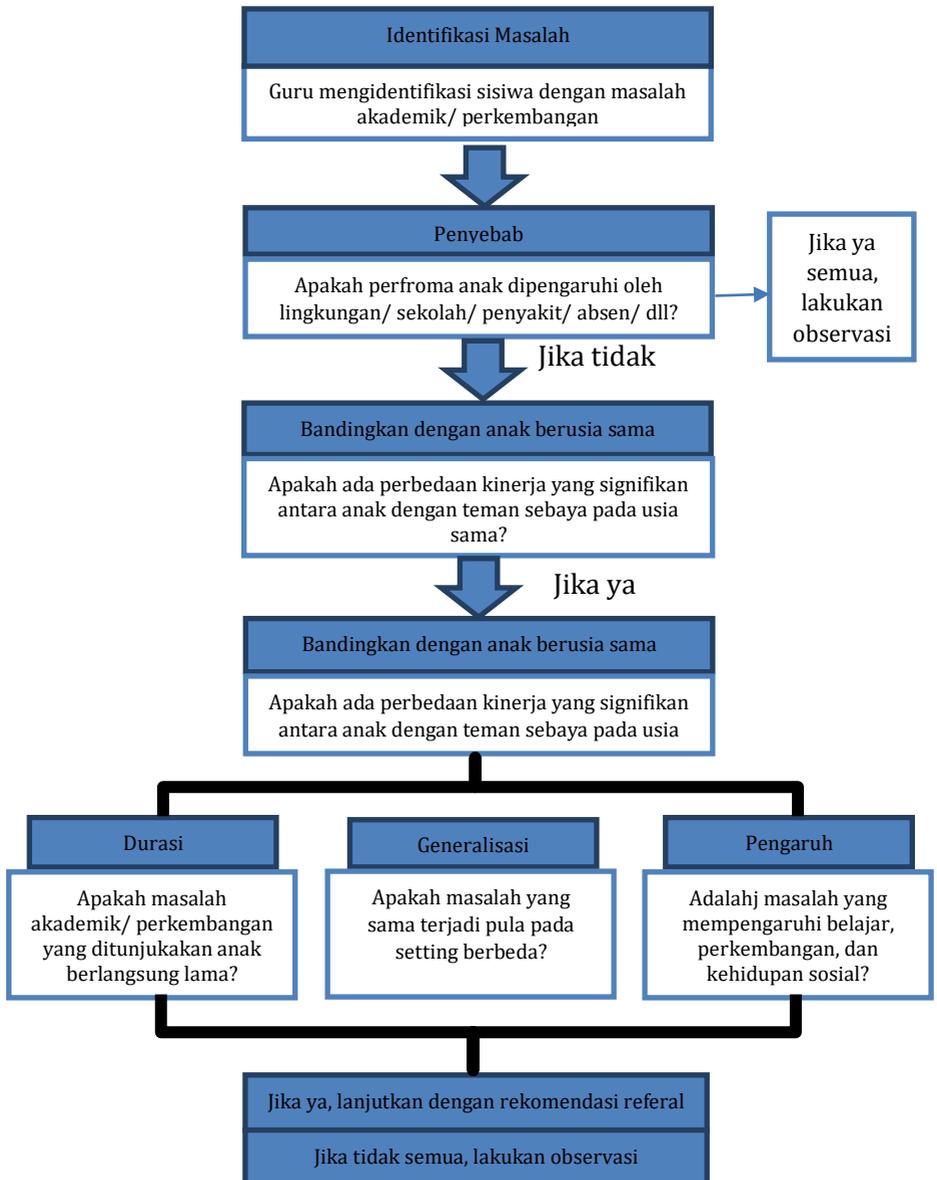
Perbedaan perkembangan dan pencapaian akademik dengan anak seusia yang berlangsung cukup lama atau terus menerus merupakan proses identifikasi yang sering disadari oleh guru dan orang tua namun, analisis terkait kondisi anak seringkali membingungkan bagi orang tua dan guru.

Mengajak anak ke dokter merupakan hal yang sering dilakukan orang tua saat menyadari perbedaan kondisi anak. Pada ranah pendidikan, identifikasi umumnya

dilakukan oleh guru dengan mengamati gejala yang nampak/ ditunjukkan anak.

Prosedur identifikasi anak dengan hambatan akademik harus dikuasai dengan baik oleh guru, yaitu dengan mengikuti prosedur berikut:

## IDENTIFIKASI ANAK DENGAN HAMBATAN AKADEMIK



Gambar 1. Prosedur identifikasi anak berkebutuhan khusus

Identifikasi dapat dilakukan dengan menggunakan satu atau lebih instrument identifikasi, oleh karena itu pada buku ini tersedia banyak instrument identifikasi yang dapat digunakan guru atau orang tua.

## **BAB II**

### **KESULITAN BELAJAR SPESIFIK**

#### **1. Pengertian**

Setiap anak yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan fenomena yang beragam, untuk memudahkan dalam memahami keberagaman fenomena tersebut menurut Alimin (2010) kesulitan belajar dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu kesulitan belajar yang bersifat internal yang disebut *learning disability* dan kesulitan belajar yang bersifat eksternal berkaitan dengan faktor lingkungan yang disebut *learning problem*.

Kesulitan belajar bersifat internal berkaitan dengan kelainan sentral pada fungsi otak. Saat seorang anak belajar memerlukan kemampuan dalam persepsi (*perception*) baik pendengaran, penglihatan, taktual dan kinestetik, kemampuan mengingat (*memory*), proses kognitif (*cognitive process*) dan

perhatian (*attention*). Kemampuan-kemampuan tersebut bersifat internal di dalam otak. Proses belajar akan mengalami hambatan/ kesulitan apabila kemampuan-kemampuan tersebut mengalami gangguan. Apabila ada seorang anak yang mengalami kesulitan pada keempat aspek tersebut, maka ada kemungkinan anak mengalami kesulitan belajar yang bersifat internal (*learning disability*).

Seseorang yang memiliki hambatan atau kesulitan belajar dapat mengakibatkan kegagalan dalam mencapai prestasi yang maksimal. Mereka akan cenderung sulit untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan keterampilan. Kesulitan belajar menurut (Yeni, 2015) dapat diartikan sebagai ketidakmampuan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Kesulitan belajar merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena

faktor internal individu itu sendiri, yaitu disfungsi minimal otak (Suryani, 2010).

Kesulitan belajar bukan disebabkan oleh faktor eksternal berupa lingkungan, sosial, budaya, fasilitas belajar, dan lain-lain. Tidak seperti cacat fisik, kesulitan belajar tidak terlihat dengan jelas dan sering disebut "*hidden handicap*". Terkadang kesulitan ini tidak disadari oleh orangtua dan guru, akibatnya anak yang mengalami kesulitan belajar sering diidentifikasi sebagai anak yang *underachiever*, pemalas, atau aneh. Tetapi sering terjadi anak dengan kesulitan belajar dianggap memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata atau biasa disebut dengan tunagrahita. Padahal tidak selalu dialami oleh anak-anak dengan tingkat intelegensi rendah. Kesulitan belajar tidak dapat disamakan dengan tunagrahita (retardasi mental), gangguan emosional, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau

kemiskinan budaya dan sosial (Abdurrahman, 2010).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan kesulitan belajar merupakan keadaan ketika seseorang kesulitan untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga tidak mampu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, keadaan ini diakibatkan oleh adanya gangguan fungsi neurologis atau dikaitkan pada dugaan adanya kelainan fungsi neurologis.

## **2. Klasifikasi Anak Kesulitan Belajar**

Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, (1) kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku

sosial. (2) kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, dan/atau matematika.

Kesulitan belajar akademik dapat diketahui oleh guru atau orangtua ketika anak gagal menampilkan salah satu atau beberapa kemampuan akademik. Oleh karena itu, pentingnya kemampuan seorang guru untuk mengidentifikasi kemampuan anak didiknya. Adapun penjelasan mengenai kesulitan membaca, menulis, dan/atau matematika secara singkat sebagai berikut:

a. Kesulitan membaca (disleksia)

Kesulitan belajar membaca sering disebut juga disleksia. Istilah disleksia banyak digunakan dalam dunia kedokteran dan dikaitkan dengan adanya gangguan fungsi

neurofisiologis. Disleksia adalah suatu gangguan proses belajar, di mana seseorang mengalami kesulitan membaca, menulis, atau mengeja (Irdamurni et al., 2018). Anak disleksia juga cenderung mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi bagaimana kata-kata yang diucapkan harus diubah menjadi bentuk huruf dan kalimat, dan sebaliknya.

Umumnya kesulitan membaca memiliki empat kelompok karakteristik yaitu: (1) kebiasaan membaca, (2) keliru mengenal kata, (3) kekeliruan pemahaman, (4) gejala-gejala serbaneka. Anak berkesulitan belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar, seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, menggigit bibir, menolak ketika diminta membaca bisa ditunjukkan dengan menangis atau mencoba melawan guru.

b. Kesulitan menulis (*disgrafia*)

Kesulitan menulis dengan tangan tidak hanya menimbulkan masalah bagi anak tetapi

juga guru. Tulisan yang tidak jelas, baik anak maupun guru tidak dapat membaca tulisan tersebut. Kesulitan belajar menulis biasanya disebut dengan disgrafia. Disgrafia menunjuk pada ketidakmampuan mengingat cara membuat huruf atau simbol- simbol matematika. Umumnya diketahui pada tingkat sekolah dasar, yaitu ketika awal belajar membaca dan menulis permulaan.

Menurut (Santrock, 2004) dikutip dari (Suhartono, 2016) disgrafia ditandai dengan ketidakmampuan dalam belajar yang mempengaruhi kemampuan menulis yang diperlihatkan anak-anak dalam mengeja, miskin kosakata, kesulitan menuangkan pikiran untuk dituliskan di atas kertas.

Kesulitan belajar menulis sering terkait dengan cara anak memegang pensil. Menurut (Abdurrahman, 2010) ada empat macam cara memegang pensil yang khas bagi anak berkesulitan belajar menulis yang dapat sebagai petunjuk bahwa anak berkesulitan

belajar menulis, yaitu (1) sudut pensil terlalu besar, (2) sudut pensil terlalu kecil, (3) menggenggam pensil (seperti mau meninju), (4) menyangkutkan pensil di tangan atau menyeret.

c. Kesulitan matematika/berhitung (diskalkulia)

Kesulitan belajar matematika disebut juga diskalkulia. Istilah diskalkulia memiliki keterikatan medis, yang memandang adanya keterkaitan dengan gangguan sistem saraf pusat. Diskalkulia dibatasi sebagai suatu bentuk learning disability yang ditandai dengan kekacauan dalam berhitung. Anak yang mengalami diskalkulia juga biasanya lemah dalam kemampuan persepsi sosial, lemah dalam konsep arah dan waktu, serta ada gangguan memori (Suharmini, 2005).

Sejalan dengan pendapat (Azhari, 2017) anak diskalkulia ditandai dengan lemahnya penggunaan strategi pemecahan masalah siswa yang belum matang atau tidak

efisien, sehingga mereka tidak dapat belajar aritmatika dengan baik, sehingga memorinya tidak dapat mengingat dengan lancar.

Kekeliruan umum yang dilakukan oleh anak berkesulitan belajar matematika yaitu mereka cenderung kurang memahami tentang simbol matematika, kemudian ketidakpahaman terhadap nilai tempat, penggunaan proses penghitungan yang keliru, belum mengenal dengan baik konsep-konsep berhitung, dan tulisan angka yang tidak dapat dibaca.

### **3. Identifikasi Kesulitan Belajar**

Manju Pandey (1999) mengidentifikasi kesulitan belajar berdasarkan gangguan akademik dan untuk mengukur tingkat kemampuan perkembangan intelektual. Penelitian ini dilakukan pada 100 anak berkebutuhan khusus dan 100 anak kesulitan belajar tingkat SD. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa tingkat perkembangan intelektual memainkan peran penting untuk menentukan kemampuan/ketidakmampuan belajar individu.

Prabu (2014) Kriteria berikut dapat digunakan dalam mengidentifikasi anak kesulitan belajar sebagai berikut:

- a. Kinerja kecerdasan normal atau IQ verbal sama atau lebih besar dari kisaran normal.
- b. Fungsi sensorik normal (Setelah koreksi).
- c. Keterbelakangan dalam bidang pembelajaran seperti membaca, menulis dan Aritmatika. Minimal dua tahun keterbelakangan ketika dibandingkan dengan usia kronologis relatif.
- d. Rata-rata atau di atas rata-rata dalam status sosial ekonomi.
- e. Tidak mengalami gangguan emosi yang serius.
- f. Menunjukkan defisit perseptual.
- g. Kesempatan pendidikan yang memadai.
- h. Kemampuan khusus anak juga harus dipastikan melalui tes psikologi lainnya.

- i. Sejarah skolastik anak harus dipelajari dengan benar dan perilaku kelompok individu sehari-hari harus dievaluasi secara hati-hati.

#### **a. Disgrafia**

Disgrafia berasal dari Bahasa Yunani yang berarti masalah menulis. Disgrafia adalah kondisi gangguan atau kesulitan menulis dengan tangan. Tulisan tangan yang salah dapat mengganggu pembelajaran mengeja kata-kata secara tertulis dan kecepatan menulis teks. Anak-anak dengan disgrafia mungkin hanya memiliki gangguan tulisan tangan dan mengeja, tanpa masalah membaca.

#### **Masalah Menulis**

Menulis dapat memunculkan frustrasi bagi seorang anak disgrafia karena mereka menunjukkan kinerja yang lambat dalam menulis dan jarang menyelesaikan catatan kelas atau kertas ujiannya dalam waktu yang ditentukan. Ejaannya buruk dan begitu pula

tata bahasa dan konstruksi kalimatnya. Bahkan kesalahan ejaan pun konsisten; kata yang sama dapat dieja secara berbeda di tempat yang berbeda pada halaman yang sama. Anak disgrafia tidak dapat melihat pola dalam ejaan dengan tepat, mengacaukan huruf saat menulis, seperti 'b dengan d' dan 'n' dengan 'u'. Huruf-huruf ini mungkin merupakan bayangan cermin seperti, '6' untuk '9'. Pada proses menulis pun anak disgrafia juga melakukan penghilangan huruf kapital dan tanda baca, tulisan tangan yang sulih/ tidak dapat dibaca dan pegangan pensil dengan posisi tidak tepat.

Gejala yang menunjukkan gangguan ekspresi tertulis meliputi:

- 1) Tulisan tangan yang buruk atau tidak terbaca
- 2) Huruf atau angka yang bentuknya buruk
- 3) Kesalahan ejaan yang berlebihan
- 4) Kesalahan tanda baca yang berlebihan
- 5) Kesalahan tata bahasa yang berlebihan

- 6) Kalimat yang kurang kohesi logis
- 7) Paragraf dan cerita yang tidak memiliki elemen dan tidak masuk akal atau tidak memiliki transisi yang logis
- 8) Kurangnya keterampilan menulis yang secara signifikan berdampak pada prestasi akademik atau kehidupan sehari-hari

### **b. Disleksia**

Dokter Jerman, Berlin menciptakan istilah Disleksia yang berarti “kesulitan dalam kata-kata”. Disleksia adalah istilah untuk masalah dengan membaca. Kata disleksia berasal dari bahasa Yunani “dys” (artinya miskin atau tidak memadai) dan “lexis” (kata-kata atau bahasa). Disleksia adalah ketidakmampuan belajar yang ditandai dengan masalah dalam membaca kata yang buruk, penguraian kata, kelancaran membaca lisan, dan ejaan pengkodean ortografis dan fonologis, ejaan yang kacau, masalah dengan suku kata (memecah kata menjadi suku kata), dan kegagalan untuk

mengenali kata, membaca lisan ragu-ragu, dan kata demi kata daripada membaca kontekstual penamaan otomatis cepat dan fokus, beralih, dan/atau perhatian berkelanjutan. Sesuai definisi yang diberikan oleh National Institute of Neurological Disorder and Stroke, “Disleksia adalah jenis ketidakmampuan belajar berbasis otak yang secara khusus mengganggu kemampuan membaca seseorang. Orang-orang dengan kondisi ini biasanya membaca pada tingkat yang jauh lebih rendah dari yang diharapkan, meskipun memiliki kecerdasan normal, tetapi gangguan pada setiap individu dengan kondisi ini dapat menunjukkan gejala yang berbeda.

Disleksia adalah ketidakmampuan belajar berbasis membaca dan bahasa. Dengan masalah ini, seorang anak mungkin tidak mengerti huruf, kelompok dari huruf, kalimat atau paragraf. Pada awal kelas tinju, anak-anak kadang-kadang dapat membalikkan dan memutar buku/halaman yang mereka baca dan

tulis. Ini mungkin normal ketika dia pertama kali belajar membaca. Pada anak yang berada di kelas tinggi masalah ini harus hilang. Namun, seorang siswa dengan disleksia mungkin tidak mengatasi masalah ini. Kesulitan dapat berlanjut seiring pertumbuhan siswa. Pada anak Disleksia huruf “b” dapat terlihat seperti “d” sehingga saat ingin menulis huruf “b”, justru yang tertulis dibuku catatan adalah huruf “d”. Contoh masalah lain yang ditunjukkan oleh anak Disleksia adalah membalikkan angka 6 menjadi 9. Permasalahan anak Disleksia dalam menulis bukan disebabkan karena adanya gangguan pengelihatian, tetapi disebabkan oleh masalah pada otak dalam menafsirkan informasi yang dilihat.

Prabu (2014) ciri-ciri umum anak-anak kesulitan belajar membaca (disleksia) meliputi:

- 1) Kesulitan decoding kata-kata – identifikasi kata tunggal
- 2) Kesulitan encoding kata-kata – ejaan
- 3) Pemahaman bacaan yang buruk

- 4) Kecepatan membaca lambat
- 5) Terlambat dalam bahasa lisan
- 6) Mengubah huruf menjadi kata
- 7) Menghilangkan atau mengganti kata-kata
- 8) Ada masalah serupa di antara kerabat

### **c. Diskalkulia**

Diskalkulia adalah istilah untuk masalah dengan angka. Diskalkulia adalah kesulitan dalam mempelajari atau memahami langkah-langkah aritmatika, memahami angka, belajar memanipulasi angka dan mempelajari konsep matematika meliputi tempat, nilai, waktu, menghafal fakta matematika, kesulitan mengatur angka, dan memahami bagaimana masalah matematika. Diskalkulia sebagai suatu kondisi yang mempengaruhi kemampuan untuk memperoleh keterampilan aritmatika. Pelajar diskalkulia mengalami kesulitan memahami konsep bilangan sederhana, memahami bilangan secara

intuitif, dan memiliki masalah dalam mempelajari fakta serta prosedur.

Diskalkulia adalah gangguan belajar pada mana kemampuan matematika seseorang secara substansial di bawah tingkat yang biasanya diharapkan berdasarkan usia, kecerdasan, latar belakang pendidikan, dan gangguan fisiknya. Ketidakmampuan ini mempengaruhi kemampuan untuk melakukan perhitungan serta kemampuan untuk memahami masalah kata dan konsep matematika.

Ciri-ciri umum anak-anak kesulitan belajar berhitung (diskalkulia) sebagai berikut:

1) Membilang

Anak-anak diskalkulia biasanya dapat membilang angka secara urutan, tetapi juga mengalami kesulitan jika membilang angka yang acak.

2) Berhitung

Anak-anak diskalkulia sulit belajar dan

mengingat fakta bilangan. Mereka sering kurang percaya diri bahkan ketika mereka menghasilkan jawaban yang benar. Mereka juga gagal menggunakan aturan dan prosedur untuk membangun fakta yang diketahui. Misalnya, mereka mungkin tahu bahwa  $5+3=8$ , tetapi tidak menyadari bahwa  $3+5=8$ .

3) Angka dengan nol

Anak-anak diskalkulia sulit memahami bahwa kata sepuluh, seratus, dan seribu memiliki hubungan yang sama satu sama lain seperti angka 10, 100 dan 1000.

4) Pengukuran

Anak-anak diskalkulia sering mengalami kesulitan dalam pengoperasian seperti memegang uang atau menentukan waktu. Mereka mungkin juga memiliki masalah dengan konsep seperti kecepatan (mil per jam) atau suhu.

5) Arah/orientasi

Anak-anak diskalkulia kesulitan memahami

orientasi spasial (kiri dan kanan) menyebabkan kesulitan dalam mengikuti arah atau dengan membaca peta.

## **BAB III**

### **LAMBAN BELAJAR (*SLOW LEARNER*)**

#### **1. Pengertian**

Beberapa ahli memiliki persepsi yang sama mengenai definisi lamban belajar, yaitu sebagai berikut:

- a. Wan Ahmad, Noordin, dan Shariffuddin (2013, hlm. 371) menuturkan lamban belajar mengacu pada seseorang yang membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami sesuatu dibandingkan orang pada umumnya.
- b. Abdollah, Ahmah, dan Akhir (dalam Fuh, Harun, Rahman, & Gerald, 2017, hlm. 53) menjelaskan anak lamban belajar adalah anak yang keterampilan berpikirnya berkembang lebih lambat dibandingkan dengan anak normal pada usianya. Anak lamban belajar menunjukkan tahap perkembangan yang sama dengan anak lainnya, tetapi proses belajarnya mengalami keterlambatan.

- c. Sebastian (2016, hlm. 125) menerangkan bahwa anak lamban belajar adalah peserta didik yang tidak menunjukkan minat lahiriah dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Pada beberapa kasus, anak lamban belajar terdemotivasi secara psikologis dan memerlukan sedikit dorongan dari guru.
- d. Vasudevan (2017, hlm. 308) menyatakan bahwa anak lambat belajar merupakan kelompok anak dengan hambatan intelektual yang disebabkan oleh budaya, kemiskinan, ketidakmampuan keluarga, ketidakharmonisan orang tua, kondisi sekolah yang tidak mendukung, dan ketidakhadiran sekolah. Anak-anak ini menunjukkan kelemahan dalam berpikir, menemukan, mengetahui hubungan, kesamaan, keakraban, penalaran, perkembangan konsep yang buruk, bahasa, dan konsep bilangan, memori. Karakteristik sosial-emosional termasuk perasaan aman, menarik diri, ketidakdewasaan, kemunduran dan fantasi.

- e. Menurut Bun (dalam Vasudevan, 2017, hlm. 308) istilah lambat belajar ditujukan bagi anak yang tidak memenuhi pekerjaan atau performa akademik yang biasanya diharapkan dari anak seusianya.
- f. Hartini, Widyaningtyas, dan Mashluhah (2017, hlm. 30) menerangkan anak lamban belajar merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan layanan pendidikan khusus di sekolah agar dapat menghadapi masalah belajar seperti kesulitan memahami konsep-konsep abstrak, kosa kata yang terbatas, motivasi belajar yang rendah, penggunaan waktu yang lebih banyak untuk memahami suatu materi dibanding anak seusianya; dan membutuhkan pengulangan dalam penjelasan materi.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Lamban belajar atau *Slow Learner* adalah seseorang yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh mata

pelajaran akademik, namun bukan termasuk ke dalam anak terbelakang mental (Desiningrum, 2016). Skor tes IQ menunjukkan rentang skor antara 70-90. Anak lamban belajar memiliki kemampuan belajar yang lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Siswa yang lambat dalam proses belajar ini membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Biasanya tidak hanya kemampuan akademiknya yang terbatas tapi juga pada kemampuan-kemampuan lain, di antaranya kemampuan koordinasi (kesulitan menggunakan alat tulis, olahraga, atau mengenakan pakaian).

Anak *Slow learner* saat di dalam kelas membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding dengan sebayanya (Hadi, 2016). Hal ini dikarenakan mereka butuh perjuangan yang keras untuk menguasai apa yang diminta di kelas reguler. Tidak hanya berakibat pada rendahnya hasil belajar, namun juga mempengaruhi pada aspek psikologis lainnya. Seperti terlihat dari sisi perilaku,

anak lamban belajar cenderung pendiam dan pemalu, serta sulit berteman karena mereka kurang percaya diri.

Karakteristik dari anak lamban belajar yaitu mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, mudah lupa karena memang daya ingat yang lemah, memiliki masalah sosial yang timbul dari kelemahan fungsi intelektualnya, dan memiliki permasalahan emosional, terutama rasa minder yang bisa berdampak menjadi kesulitan mengendalikan emosi. Anak lamban belajar dimungkinkan akan mengalami berbagai macam kendala selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa lamban belajar merupakan kondisi seorang anak yang memerlukan waktu lebih lama untuk memahami berbagai hal, mengikuti pembelajaran dan menguasai keterampilan akademik dibanding anak seusianya. Istilah lamban belajar ditujukan untuk anak yang mengalami hambatan untuk mencapai tujuan instruksional. Dasaradhi dan Badarinath (dalam Nugroho dan

Prasetyo, 2018, hlm. 3) menerangkan istilah lamban belajar merupakan istilah untuk menggambarkan kondisi anak yang masih memiliki kemampuan akademis dan penalaran, walau pun kemampuannya di bawah rata-rata teman sekelasnya.

## **2. Klasifikasi Lamban Belajar**

Beberapa ahli memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai klasifikasi anak lamban belajar, seperti Vasudevan yang menerangkan bahwa anak lamban belajar merupakan kelompok anak dengan hambatan intelektual. Hassan & Mahmud (2018, hlm. 201) memandang bahwa anak lamban belajar adalah bagian dari hambatan belajar/ *learning disabilities* (LD) karena menunjukkan hambatan kognitif ringan, tidak mampu mempelajari sesuatu dalam waktu yang ditentukan, memiliki kemampuan kognitif yang terbatas atau kecerdasan intelektual (IQ) yang rendah, lemah dalam memproses informasi, lemah dalam daya ingat atau kemampuan daya ingat

jangka pendek, kurang konsentrasi dengan rentang perhatian yang pendek, mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak yang menyebabkan ketidakmampuan untuk mengekspresikan ide, dan sulit untuk mempertahankan fokus/ perhatian.

Menurut Chauhan (2011) dan Shaw (2010), anak lamban belajar memiliki IQ antara 76-89 dan kemampuan terbatas untuk memecahkan masalah. Misalnya, memerlukan waktu satu tahun yang lebih lama untuk pembelajaran membaca dibanding teman-teman sekelasnya. Chauhan (2011) menuturkan anak lamban belajar juga menunjukkan kesulitan dalam memahami hal-hal abstrak, simbol-simbol, bahasa, angka, dan konsep. Keterbatasan dalam hal-hal tersebut menyebabkan anak lamban belajar mengalami ketertinggalan di sekolah yang berkaitan dengan kinerja kognitif (Reddy, Ramar, & Kusuma, 1997).

Perbedaan mengenai anak lamban belajar tidak hanya mengenai klasifikasi, tetapi istilah lamban belajar (*slow learner*) dan hambatan belajar (*learning disability*) sering kali menimbulkan

kebingungan. Lescano (dalam Penn, 2016) menyatakan penting untuk membedakan antara istilah anak lamban belajar dan hambatan belajar. Lescano (dalam Penn, 2016) menjelaskan bahwa istilah lamban belajar mengacu pada seorang anak yang tidak mampu belajar karena masalah sosial-budaya, masa lalu yang membuat frustrasi, hambatan bahasa, pengalaman kelas yang kurang menyenangkan, strategi belajar yang tidak memadai, atau kurangnya minat siswa. Ada pun istilah hambatan belajar mengacu pada siswa yang didiagnosis sebagai "hambatan belajar" oleh psikolog.

Adanya perbedaan sudut pandang dan banyaknya teori mengenai klasifikasi dan perbedaan istilah antara lamban belajar dan hambatan belajar diharapkan dapat dipandang dengan bijak karena banyaknya teori yang tersedia dapat menjadi sumber dalam menambah pengetahuan mengenai konsep lamban belajar. Anak lamban belajar tidak hanya menunjukkan masalah belajar, tetapi juga menunjukkan masalah

perilaku karena keterbatasan psikologis seperti keterampilan mekanis terbatas, konsep diri yang rendah, hubungan interpersonal yang belum matang, masalah komunikasi, dan pemahaman peran sosial yang tidak sesuai (Malik, Rehman dan Hanif, 2012, hlm. 136).

### **3. Penyebab Lamban Belajar**

Fuh, dkk (2017, hlm. 53) menjelaskan lamban belajar dapat disebabkan oleh ketidakmampuan belajar tertentu seperti disleksia, disgrafia, dyspraxia, dll. Menurut Vasudevan (2017, hm. 308) faktor penyebab lamban belajar berasal dari dalam diri anak dan faktor eksternal, kondisi lamban belajar dapat disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

- a. Kemampuan intelektual rendah seperti kecerdasan subnormal
- b. Faktor personal, seperti:
  - 1) Penyakit yang sudah lama diderita
  - 2) Lama tidak mengikuti pembelajaran di sekolah

- 3) Cacat fisik yang tidak terdeteksi
  - 4) Kemampuan kognitif yang tidak sesuai dengan seusianya
- c. Faktor lingkungan, seperti:
- a) Kondisi keluarga yang kurang mendukung keterampilan belajar
  - b) Kualitas dan kuantitas makanan yang rendah
  - c) Kurang tidur
  - d) Sikap orang tua yang tidak mendukung untuk mengakses pendidikan
  - e) Kondisi pembelajaran yang tidak mengakomodasi kebutuhan anak
  - f) Perbedaan/ ketidakcocokan antara rumah dan sekolah dalam mendukung anak untuk mengakses Pendidikan
- d. Faktor emosional seperti
- a) Ketidaksukaan terhadap guru
  - b) Sikap negatif orang tua terhadap sekolah
  - c) Perasaan tidak mampu

- d) Kurangnya kepercayaan diri dan kebutuhan untuk berprestasi
- e) Rasa takut dan cemas yang ekstrim sehingga menimbulkan pencapaian yang buruk

Menurut Korikana (2020, hlm. 33-34) beberapa penyebab lamban belajar yang mungkin terlihat atau ditunjukkan oleh anak lamban belajar adalah sebagai berikut:

a. Bahaya Sosial

Anak yang terlalu banyak mengalami emosi atau pengalaman yang tidak menyenangkan dan sangat sedikit hal menyenangkan, maka akan merusak pandangan anak terhadap kehidupan dan mendorong perkembangan watak kurang menyenangkan. Kurangnya kasih sayang yang didapat dari orang lain menyebabkan sulitnya pertukaran emosional antara anak lamban belajar dengan orang disekitarnya.

Anak yang diabaikan atau mendapatkan pengasuhan yang tidak tepat berdampak terhadap munculnya emosi negatif, sikap menghindari orang tua di kemudian hari, dan mengisolasi diri dari dunia luar. Anak yang merasa terlantar atau ditolak berpengaruh pula terhadap perkembangan keterampilan anak untuk bersosialisasi dengan anak-anak lain karena adanya bahaya sosial.

b. Partialitas Guru

Kepedulian guru akan memberikan penguatan positif bagi pendidikan masa depan, tetapi kadang kala ditemukan guru yang membedakan siswa sehingga mempengaruhi proses pembelajaran dan dapat menimbulkan kebencian pada anak terhadap guru. Akibat lebih lanjut dari kondisi ini adalah terjadinya kemunduran pada mata pelajaran yang diajarkan guru dan anak menjadi belajar.

c. Masalah Visual

Saat anak lamban belajar tidak dapat melihat dengan baik hal-hal yang tertulis di papan tulis dan menyalin dengan tepat, kondisi ini mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak serta kemampuan untuk menjalankan peran dalam masyarakat. Efek lebih lanjut dari keadaan ini adalah mempengaruhi harga diri dan kepercayaan diri yang dapat menyebabkan depresi sehingga anak mungkin tinggal di kelas.

d. Rentang Perhatian Singkat

Anak lamban belajar tidak dapat berkonsentrasi dalam waktu yang lama karena rentang perhatian yang pendek. Anak lamban belajar sering melupakan hal-hal yang dipelajari karena memiliki masalah ingatan yang pendek. Kondisi ini menyebabkan perasaan bosan dan tidak mengembangkan minat dalam proses pembelajaran.

e. Rendah Diri yang Kompleks

Orang tua yang terlalu protektif, rasa takut, pernah mengalami kecelakaan, kurangnya kesempatan untuk berlatih dan mengembangkan diri menyebabkan anak merasa canggung dibandingkan anak-anak seusianya. Anak lamban belajar yang tidak dapat mengimbangi teman-temannya mengakibatkan anak merasa tersisih dan menimbulkan pikiran bahwa akan lebih baik bila mengembangkan inferioritas kompleks dan perlahan-lahan menarik diri dari teman-temannya.

f. Orang Tua (Sibuk, Buta Huruf dan Miskin)

Anak lamban belajar yang tidak dapat menghadapi tugas kelas, membutuhkan bimbingan dan bantuan orang tua untuk dapat menyesuaikan diri di kelas dan mengerjakan pekerjaan rumah. Orang tua yang tidak dapat menghabiskan waktu bersama anak menimbulkan rasa tidak aman dan isolasi pada anak karena tidak dapat berbagi

masalah atau kesulitan yang dihadapi di sekolah.

Orang tua yang buta huruf dan tidak sadar akan pendidikan umumnya tidak memperdulikan pendidikan anaknya. Beberapa orang tua menekan anaknya agar mendapat nilai bagus dan jika tidak akan menghukum anak yang sebenarnya justru memperburuk keadaan.

#### **4. Karakteristik Anak Lamban Belajar**

Triani dan Amir (2013, hlm. 10-12) membagi karakteristik anak lamban belajar pada beberapa aspek, yaitu:

##### **a. Intelegensi**

Intelegensi anak lamban belajar berada pada kisaran di bawah rata-rata yaitu 70-90 berdasarkan skala WISC. Anak dengan IQ 70-90 ini biasanya mengalami masalah hampir di semua pelajaran terutama pada mata pelajaran-mata pelajaran yang berkenaan dengan hafalan dan pemahaman. Sulit

memahami hal-hal yang abstrak dan nilai hasil belajarnya rendah dibandingkan dengan teman-teman di kelasnya.

b. Bahasa

Anak Lamban Belajar mengalami masalah dalam berkomunikasi, khususnya bahasa reseptif dan ekspresif. Hal yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kesulitan dalam berbahasa adalah dengan melakukan komunikasi dengan bahasa yang simpel atau sederhana dan singkat namun jelas.

c. Emosi

Anak lamban belajar menunjukkan emosi yang kurang stabil, mereka cepat marah dan meledak-ledak serta sensitif. Jika ada hal yang membuatnya tertekan atau melakukan kesalahan, biasanya anak-anak slow learner cepat patah semangat

d. Sosial

Kemampuan bersosialisasi anak Lamban Belajar dapat dikatakan kurang baik. Mereka sering memilih sebagai pemain pasif atau

penonton saat bermain atau bahkan menarik diri. Walau pada beberapa anak ada yang menunjukkan sifat humor. Saat bermain, anak-anak slow learner lebih senang bermain dengan anak-anak di bawah usianya. Mereka merasa lebih aman, karena saat berkomunikasi dapat menggunakan bahasa yang sederhana.

e. Moral

Moral seseorang akan berkembang seiring dengan kematangan kognitifnya. Anak lamban belajar tahu aturan yang berlaku tetapi mereka tidak paham untuk apa tata tertib tersebut dibuat. Terkadang mereka nampak tidak patuh atau melanggar aturan. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan memori mereka yang terbatas sehingga sering lupa. Oleh karena itu sebaiknya anak-anak slow learner sering diingatkan.

## **5. Masalah Anak Lamban Belajar**

Triani dan Amir (2013, hlm. 13) menyatakan bahwa anak lamban belajar menunjukkan berbagai permasalahan dari beberapa aspek, yaituL

- a. Merasakan minder terhadap teman-temannya karena kemampuan belajarnya lambat jika dibandingkan teman-teman sebayanya.
- b. Cenderung pemalu, menarik diri dari lingkungan sosialnya.
- c. Lamban menerima informasi karena keterbatasan dalam berbahasa reseptif atau menerima dan ekspresif atau mengungkapkan.
- d. Hasil prestasi belajar yang kurang optimal sehingga dapat membuat anak menjadi stress karena ketidakmampuan mencapai apa yang diharapkan.
- e. Karena ketidakmampuannya mengikuti pelajaran di kelas, hal tersebut dapat membuat anak tinggal kelas.

- f. Mendapat label yang kurang baik dari teman-temannya

## **6. Identifikasi Anak Lamban Belajar**

Anak lamban belajar secara sekilas tidak nampak berbeda dengan anak pada umumnya tetapi saat mengikuti aktivitas pembelajaran maka akan nampak perbedaan yang cukup signifikan dengan teman sekelasnya. Kirk (dalam Vasudevan, 2017, hlm. 308) menerangkan kecepatan belajar adalah dasar untuk mengidentifikasi anak lamban belajar, rata-rata atau berbakat.

Borah (2013) dan Ruhela (2014) menjelaskan bahwa anak *slow learner* memiliki masalah manajemen waktu karena rentang perhatian yang pendek dan keterampilan konsentrasi yang buruk, kesulitan menghubungkan informasi baru dengan yang lama, kesulitan mentransfer informasi yang dipelajari dalam satu situasi ke situasi lain, kurang percaya diri, cenderung tidak teratur dan

mudah frustrasi. Menurut Yusuf (2005, hlm. 111) gejala atau karakteristik anak lamban belajar antara lain rata-rata prestasi belajar rendah, biasanya kurang dari enam, sering terlambat menyelesaikan tugas akademik bila dibandingkan dengan teman sekelasnya, pemahaman belajar yang lambat, dan pernah tinggal kelas.

Vasudevan (2007, hlm. 309) menyatakan anak lamban belajar kemungkinan besar akan putus sekolah jika kebutuhan mereka tidak terpenuhi. Oleh karena itu, anak-anak ini perlu diidentifikasi sejak dini dan mendapatkan bantuan pada proses pembelajaran. Identifikasi anak lamban belajar dapat dilakukan dengan menggunakan teknik berikut:

- a. Pengamatan perilaku sehari-hari oleh guru
- b. Penilaian kinerja anak dalam mata pelajaran tertentu berdasarkan nilai sekolah
- c. Pendapat orang tua tentang kemajuan dan kesulitan anak dalam mempelajari berbagai mata pelajaran, mengerjakan pekerjaan

rumah, kesulitan bahasa, masalah emosional, penyakit, cedera dan cacat fisik.

- d. Pengukuran skor IQ .
- e. Tes berbasis kompetensi dan tes diagnostik dalam berbagai mata pelajaran

*Menurut Office of the Deputy Director of Education (IEDC) Directorate of Education Government of NCT of Delhi Govt Boys Sr. Sec. School Building MMTC/STC Colony Begumpur New Delhi – 110017/* identifikasi anak lamban belajar dapat diterapkan dengan memperhatikan hal berikut:

Catatan: Jika anak memiliki IQ antara 70-90 dan terindikasi lamban belajar, tetapi orang tua atau guru tidak memiliki laporan IQ anak, maka pernyataan dibawah ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi anak lamban belajar, yaitu:

- a) Anak menunjukkan perhatian yang buruk sebelum berusia 6 tahun meskipun tidak ada

riwayat keterlambatan perkembangan yang signifikan, penyakit, cedera kepala atau kejang.

- b) Anak membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas jika dibandingkan dengan kelompok sebaya / teman sekelas
- c) Skor anak dapat dikatakan rendah bila dibandingkan dengan teman sekelasnya
- d) Kosakata yang terbatas
- e) Anak membutuhkan pembelajaran yang harus diulang, disertai dengan contoh praktis
- f) Pembelajaran dengan setting kelompok kecil lebih efektif untuk mengatasi hambatan dalam mengakses pelajaran.
- g) Anak sering menunjukkan perilaku impulsif, reaksi agresif, ekspresi kasar saat frustrasi atau marah dengan teman sekelasnya.
- h) Anak memiliki kinerja yang lebih baik bila menggunakan media lisan jika dibandingkan dengan kinerja tertulis saat di kelas.
- i) Anak secara konsisten menulis dengan tidak rapi dan tidak terbaca.

Selain dengan pengamatan menggunakan kriteria diatas, identifikasi anak lamban belajar dapat dilakukan dengan memperhatikan kriteria berikut:

- a) Perhatian dan rentang minat yang pendek
- b) Imajinasi dan pemikiran kreatif yang terbatas
- c) Waktu reaksi/ respon yang lambat
- d) Apatis, ragu-ragu, ketergantungan kepada orang lain, dan mudah terdistraksi
- e) Menunjukkan ketertinggalan akademik terutama dalam membaca, karena usia pencapaian tidak sesuai dengan usia kronologis
- f) Mudah kehilangan kepercayaan diri
- g) Polos dan pemalu
- h) Daya retensi dan memori rendah
- i) Ketidakmampuan untuk melakukan pemikiran abstrak, untuk memahami dan merespon simbol, untuk mengevaluasi hasil, dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan
- j) Gagal untuk mentransfer ide

- k) Kekuatan pengarahan diri yang terbatas, untuk beradaptasi dengan perubahan dalam situasi dan orang
- l) Rendahnya tingkat inisiatif, kosakata, standar pengerjaan, konsentrasi penalaran, pendefinisian, diskriminasi, dan analisis
- m) Nampak bingung, takut, dan cemas
- n) Nampak malas
- o) Pengendalian emosi yang kurang terkontrol
- p) Menunjukkan tindakan berdasarkan dorongan hati, desakan untuk memperoleh suatu hasil yang cepat/ kecenderungan untuk melompat ke kesimpulan
- q) Kurang berkembang secara fisik seperti tinggi, berat, proporsi, kesehatan umum, dan kelelahan yang tidak bisa dijelaskan.

## **BAB IV**

### **TUNAGRAHITA (HAMBATAN INTELEKTUAL)**

#### **1. Pengertian**

Banyak istilah untuk menyebut anak dengan hambatan intelektual, di Indonesia menggunakan istilah tunagrahita. Apabila dilihat dari asal kata, tuna berarti merugi sedangkan grahita berarti pikiran. Selain itu dalam bahasa asing (Inggris) Tunagrahita dikenal dengan beberapa istilah *intellectually disabled mentally handicapped, mental retardation, mental deficiency, feeble minded, mental subnormality* dan *intellectually handicapped* (Amin, 1995, hlm. 20). Menurut Astaty (2010, hlm. 12) istilah yang digunakan beberapa negara dalam menyebut anak dengan hambatan intelektual yang beragam sebagai berikut:

- a. Amerika Serikat menggunakan istilah *Mental Retardation*, yang artinya

keterbelakangan mental.

- b. Di Inggris menggunakan istilah *Feeble-minded* (lemah pikiran) dan *Mental Subnormality*.
- c. Akibat penyakit yang menyerang organ tubuh sehingga menyebabkan kapasitas kecerdasan yang menurun istilah ini disebut *Mental Deficiency*.
- d. *Mentally handicapped*, yang di kenal dalam Bahasa Indonesia sebagai cacat mental.
- e. New Zealand menggunakan istilah *Intellectually Handicapped*.
- f. PBB menggunakan istilah *Intellectual disabled*.

Istilah- istilah telah disebutkan di atas, sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan

ketidaccakapan dalam interaksi sosial (Somantri, 2007, hlm. 103).

*American Association on Mental Retardation* (AAMR), menjelaskan keterbelakangan mental berarti menunjukkan keterbatasan dalam fungsi intelektual yang ada dibawah rata-rata, dan keterbatasan pada dua atau lebih keterampilan adaptif seperti berkomunikasi, merawat diri sendiri, keterampilan sosial, kesehatan dan keamanan, fungsi akademis, waktu luang, dll. Kondisi nampak nampak sebelum usia 18 tahun (Suharmini, 2007, hlm. 67).

*American Psychological Association* (APA) yang dipublikasikan melalui *Manual of Diagnosis and Professional Practice in Mental Retardation th. 1996* mengemukakan tentang batasan tunagrahita. Batasan dari APA ini dapat dimaknai, bahwa anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki keterbatasan fungsi intelektual, keterbatasan

fungsi adaptif. Keadaan ini terjadi sebelum usia 22 tahun. Batasan dari APA dan AAMR ini letak perbedaannya pada usia munculnya tunagrahita, yaitu sebelum usia 18 tahun (batasan dari AAMR) dan sebelum 22 tahun (APA). Batasan ini apabila disatukan, maka dapat dikatakan, bahwa keterbatasan fungsi intelektual dan fungsi adaptif nampak sebelum usia 18-22 tahun (Suharmini, 2007, hlm. 67-68).

Menurut Reiss (dalam Suharmini, 2007, hlm. 69) anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai gangguan dalam intelektual, sehingga menyebabkan kesulitan untuk melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Selain itu Kustawan (2016) menambahkan bahwa Anak dengan hambatan intelektual merupakan anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

Menurut Amin (1995, hlm. 12) yang dimaksud dengan kecerdasan di bawah rata-rata ialah apabila perkembangan umur kecerdasan (*Mental Age/ MA*) seseorang terbelakang atau di bawah pertumbuhan usianya (*Chronological Age/ CA*). Mengenai pengertian CA dan MA, *Ralph Leslie Johns* (1950, hlm. 271-272) menerangkan:

*Chronological Age: the number of years, weeks, days, and hours the individual has been in the world, mental age : his intellectual capacity in terms of his ability to do what average children of any given chronological age can do.*

Lebih lanjut John (1950, hlm. 300) menambahkan bahwa:

*Chronological Age: the duration of the person's life from birth to the date under consideration; Mental Age: development intelligence stated in terms of equaling the*

*average child's performance at any given chronological age.*

Berdasarkan dua kutipan di atas disimpulkan bahwa CA adalah umur kelahiran yaitu usia yang dihitung sejak anak lahir. Adapun MA adalah perkembangan kecerdasan dalam hal rata-rata penampilan anak pada usia tertentu. Contohnya seorang anak berusia (CA-nya) 8 tahun, MA-nya 5 tahun berarti perkembangan kecerdasannya kurang lebih sama dengan anak usia 5 tahun. Seorang anak dikatakan normal (rata-rata) jika MA-nya sama dengan CA-nya. Apabila MA di atas CA maka anak tergolong anak cerdas atau kecerdasannya di atas rata-rata. Sebaliknya apabila MA di bawah CA maka anak tergolong memiliki kecerdasan di bawah rata-rata.

Pada umumnya tingkat kecerdasan seseorang biasanya dinyatakan dengan IQ

(*Intelligence Quotient*). Untuk mendapatkan IQ ada dua cara sebagai berikut:

1. Membagi MA dengan CA lalu mengalikan dengan angka 100

$$IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$$

2. Melihat tabel tugas perkembangan anak pada umumnya (*milestone*) dapat dilihat di lampiran 1.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak dengan hambatan intelektual merupakan anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif. Fungsi intelektual berkaitan dengan kemampuan anak dalam belajar, berpikir dan menyelesaikan permasalahan. Ada pun masalah perilaku adaptif pada anak dengan hambatan intelektual berkaitan dengan kemampuan-kemampuan dalam menyesuaikan keadaan yang terjadi di

masyarakat dan lingkungan sekitar seperti keterampilan sosial dan keterampilan praktis.

Konsep perilaku adaptif berkaitan dengan kemampuan bahasa dan pemahaman anak dengan hambatan intelektual berkaitan dengan uang, waktu dan angka (*money, time, and number*) dan *self direction*. Hambatan berbahasa anak dengan hambatan intelektual berkaitan dengan kemampuan memahami artikulasi kosakata artinya mereka masih mampu membaca atau mendengar tetapi sulit/tidak memahami artinya. Anak tunagrahita sulit memahami tentang nilai mata uang, waktu dan angka. Misalnya anak tunagrahita tidak tahu nominal mata uang, konsep waktu dan konsep angka. Selain itu anak dengan hambatan intelektual kesulitan dalam mengarahkan dirinya (*self direction*), misalkan ketika lapar, anak tidak tahu apa yang harus dia lakukan.

Keterbatasan keterampilan sosial yang dimiliki anak tunagrahita/ anak dengan

hambatan intelektual terkait kemampuan interaksi sosial, penyesuaian diri, kemampuan memahami aturan dan norma yang berlaku di lingkungan sekitar anak, seperti norma di masyarakat, peraturan di sekolah, dan lain-lain.

Keterampilan praktis yang sering mengalami permasalahan pada anak dengan hambatan intelektual berkaitan dengan aktivitas hidup sehari-hari (mengurus diri, merawat diri, menolong diri), kesehatan diri, kemampuan yang berkaitan pada saat berpergian (*travel and transportation*) dan kemampuan menggunakan uang dan telepon.

## **2. Klasifikasi Anak Tunagrahita/ Hambatan Intelektual**

*The American Psychological Association (APA)* (dalam Mangunsong 2008, hlm. 130) menyebutkan anak dengan hambatan intelektual atau tunagrahita dapat

diklasifikasikan berdasarkan tingkat kecerdasan atau skor IQ sebagai berikut:

**Tabel 1 Klasifikasi Anak dengan Hambatan Intelektual berdasarkan Skor IQ**

<b>Klasifikasi</b>	<b>Rentangan IQ</b>
<i>Mild</i>	55 - 70
<i>Moderate</i>	40 -55
<i>Severe</i>	25 - 40
<i>Profound</i>	Di bawah 25

Brown et.al (1996) menambahkan klasifikasi anak dengan skor IQ 71 -85 (*Borderline*) sebagai anak tunagrahita *borderline*. Hallahan & Kauffman (2006, hlm. 137) menambahkan penjelasan klasifikasi anak dengan hambatan intelektual yang dikemukakan APA sebagai berikut:

**a. Tunagrahita Ringan/ Mild (IQ 55-70)**

Anak dengan hambatan intelektual ringan/ tunagrahita ringan dulu dikatakan sebagai anak mampu didik. Anak dengan kondisi ini tidak memperlihatkan kelainan fisik yang mencolok, walaupun perkembangan fisiknya sedikit agak lambat dari pada anak rata-rata. Tinggi dan berat badan mereka sama dengan anak-anak lain, tetapi mereka kurang dalam hal kekuatan, kecepatan dan koordinasi, serta sering memiliki masalah kesehatan (Henson, 1996 dalam Hanson & Aller, 1992, hlm. 165).

Anak tunagrahita ringan masih bisa belajar di sekolah umum, meskipun kemampuan yang ditunjukkan sedikit lebih rendah dari pada anak-anak pada umumnya. Pada umumnya rentang perhatian yang ditunjukkan bersifat pendek sehingga sulit berkonsentrasi dalam jangka waktu lama. Mereka terkadang mengalami frustrasi ketika diminta melakukan tugas perkembangan

sosial atau akademis sesuai usianya, sehingga tingkah laku mereka bisa menjadi tidak baik, misalnya *acting out* di kelas atau menolak untuk melakukan tugas kelas (Hanson & Aller, 1992, hlm. 165). Mereka kadang-kadang memperlihatkan rasa malu atau pendiam namun, hal ini dapat berubah bila mereka banyak diikuti untuk berintegrasi dengan anak lainnya.

**b. Tunagrahita Sedang/Moderate (IQ 40-55)**

Karakteristik anak tunagrahita sedang adalah mereka dapat dilatih untuk beberapa keterampilan tertentu. Meski sering merespon lama terhadap pendidikan dan pelatihan, tetapi jika diberikan kesempatan pendidikan yang sesuai maka mereka dapat dididik untuk melakukan pekerjaan yang membutuhkan kemampuan-kemampuan tertentu (Hanson & Aller, 1992, hlm. 165). Mereka dapat dilatih untuk mengurus dirinya serta dilatih beberapa kemampuan membaca dan menulis

sederhana. Apabila dipekerjakan, mereka membutuhkan lingkungan kerja yang terlindungi dan juga dengan pengawasan (Lyen, 2002, hlm, 50).

Anak tunagrahita sedang memiliki keterbatasan dalam mengingat, menggeneralisasi, kemampuan bahasa, pemahaman konsep, persepsi dan kreativitas, sehingga perlu diberikan tugas yang simpel, singkat, relevan, berurutan dan dibuat untuk keberhasilan mereka (Hanson & Aller, 1992, hlm. 165).

Anak tunagrahita sedang juga menampakkan kelainan fisik yang merupakan gejala bawaan namun, kelainan fisik tersebut tidak seberat yang dialami pada anak-anak dengan kategori *severe* dan *profound*. Seringkali mereka memiliki masalah dalam koordinasi fisik dan situasi sosial (Lyen, 2002, hlm, 50) dan menampakkan adanya gangguan pada fungsi bicaranya.

**c. Tunagrahita Berat/Severe (IQ 25-40)**

Mereka yang tergolong *severe* akan memperlihatkan banyak kesulitan dan masalah, meskipun di sekolah khusus (Lyen, 2002, hlm, 50). Oleh karena itu mereka memerlukan perlindungan dan pengawasan, pemeliharaan dan pelayanan secara terus-menerus. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak tunagrahita berat tidak mampu mengurus dirinya, walaupun tugas yang dilakukan adalah hal sederhana tetapi mereka perlu bantuan orang lain. Oleh karena itu, mereka jarang sekali dipekerjakan dan sedikit sekali berinteraksi sosial (Lyen, 2002, hlm, 50).

Anak tunagrahita berat juga menunjukkan gangguan bicara, mereka hanya bisa berkomunikasi secara vokal setelah pelatihan intensif (Lyen, 2002, hlm, 50). Tanda-tanda lain pada aspek fisik yang ditunjukkan oleh anak tunagrahita berat adalah kelainan fisik, seperti lidah seringkali

menjulang keluar bersamaan dengan keluarnya air liur, lepala sedikit lebih besar dari biasanya, kondisi fisik yang lemah, dan hanya bisa dilatih keterampilan khusus selama kondisi fisiknya memungkinkan.

**d. Tunagrahita Sangat Berat/Profound (IQ dibawah 25)**

Karakteristik anak tunagrahita sangat berat/ *profound* adalah mempunyai masalah yang sangat serius, baik menyangkut kondisi fisik, fungsi intelektual maupun program pendidikan yang tepat bagi mereka. Umumnya anak tunagrahita sangat berat (*profound*) mengalami kerusakan otak dan kelainan fisik, seperti *hydrocephalus*, *mongolism* dan sebagainya. Mereka mungkin masih mampu berjalan dan makan sendiri namun, kemampuan berbicara dan berbahasa mereka sangat rendah. Meskipun mereka mungkin mengatakan beberapa frase

seederhana, interaksi sosial mereka sangatlah terbatas (Lyen, 2002, hlm, 50).

Perbedaan fisik lainnya yang ditunjukkan oleh anak tunagrahita berat adalah pada kepala yang berukuran lebih besar dan sering bergoyang-goyang, penyesuaian diri juga sangat kurang bahkan ada selalu memerlukan bantuan orang lain karena mereka tidak mampu berdiri sendiri sehingga mereka membutuhkan layanan medis yang insentif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa semakin rendah kecerdasan anak, maka semakin besar bimbingan atau pendampingan yang diperlukan. Penjelasan lebih rinci mengenai bimbingan yang dapat diberikan berdasarkan klasifikasi anak dengan hambatan intelektual akan dijabarkan pada tabel 2, berikut ini:

**Tabel 2. Bimbingan berdasarkan Klasifikasi Anak dengan Hambatan Intelektual (AAMR Ad Hoc Committee Terminology and Classification – 2002)**

<p><b>Intermittent</b></p>	<p>Anak mendapatkan dukungan atau bimbingan hanya seperlunya, Kebutuhan akan bimbingan hanya bersifat episodik (tidak selalu) atau jangka pendek (hanya di saat masa transisi dalam kehidupan, misalnya kehilangan pekerjaan, krisis dalam hal medis, dan sebagainya</p>
<p><b>Limited</b></p>	<p>Bimbingan diperlukan secara konsisten hanya pada saat-saat tertentu saja tetapi tidak seperti <i>intermittent</i>. Membutuhkan beberapa anggota staf dan biaya yang tidak terlalu besar karena bimbingan tidak terlalu intensif seperti pelatihan untuk pekerja, bimbingan transisional menjelang anak memasuki masa dewasa.</p>
<p><b>Extensive</b></p>	<p>Bimbingan diperlukan dengan adanya keterlibatan secara reguler, teratur dalam suatu lingkungan tertentu (misalnya</p>

	di sekolah, tempat kerja, atau rumah), dan tidak terbatas waktunya (misalnya dukungan jangka panjang).
<b>Pervasive</b>	Bimbingan sangat diperlukan, konstan, intensitasnya sangat tinggi, pada berbagai jenis lingkungan. Bimbingan melibatkan lebih banyak staf anggota yang turut campur tangan dalam banyak hal.

DSM V menggunakan istilah ringan, sedang, berat dan sangat berat, tetapi penjelasan lebih rinci mengenai perbedaan klasifikasi antara DSM IV, DSM-5, AAIDD dan SSI adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Klasifikasi Tunagrahita dari berbagai Sudut Pandang**

<i>Severity Category</i>	<i>Approximate Percent Distribution of Cases by Severity</i>	<i>DSM-IV Criteria (severity levels were based only on IQ categorie</i>	<i>DSM-5 Criteria (severity classified on the basis of daily skills)</i>	<i>AAIDD Criteria (severity classified on the basis of intensity of support needed</i>	<i>AAIDD Criteria (severity classified on the basis of intensity of support needed</i>
<i>Mild</i>	85%	<i>Approximate IQ range 50-69</i>	<i>Can Live independently with minimum levels of support.</i>	<i>Intermittent support needed during transitions or periods of uncertainty.</i>	<i>IQ of 60 through 70 and a physical or other mental impairment imposing an additional and significant</i>

IDENTIFIKASI ANAK DENGAN HAMBATAN AKADEMIK

<b>Severity Category</b>	<b>Approximate Percent Distribution of Cases by Severity</b>	<b>DSM-IV Criteria (severity levels were based only on IQ categorie</b>	<b>DSM-5 Criteria (severity classified on the basis of daily skills)</b>	<b>AAIDD Criteria (severity classified on the basis of intensity of support needed</b>	<b>AAIDD Criteria (severity classified on the basis of intensity of support needed</b>
					<i>limitation of function</i>
<i>Moderate</i>	<i>10%</i>	<i>Approximate IQ range 36–49</i>	<i>Independent living may be achieved with moderate levels of support, such as those available in group homes</i>	<i>Limited support needed in daily situations.</i>	<i>A valid verbal, performance, or fullscale IQ of 59 or less</i>

IDENTIFIKASI ANAK DENGAN HAMBATAN AKADEMIK

---

<b>Severity Category</b>	<b>Approximate Percent Distribution of Cases by Severity</b>	<b>DSM-IV Criteria (severity levels were based only on IQ categorie</b>	<b>DSM-5 Criteria (severity classified on the basis of daily skills)</b>	<b>AAIDD Criteria (severity classified on the basis of intensity of support needed</b>	<b>AAIDD Criteria (severity classified on the basis of intensity of support needed</b>
<i>Severe</i>	3.5%	<i>Approximate IQ range 20–35</i>	<i>Requires daily assistance with self-care activities and safety supervision</i>	<i>Extensive support needed for daily activities.</i>	<i>A valid verbal, performance, or fullscale IQ of 59 or less</i>
<i>Profound</i>	1.5%	<i>IQ &lt;20</i>	<i>Requires 24-hour care</i>	<i>Pervasive support needed for every aspect of daily</i>	<i>A valid verbal, performance, or fullscale IQ of 59 or les</i>

IDENTIFIKASI ANAK DENGAN HAMBATAN AKADEMIK

---

<b>Severity Category</b>	<b>Approximate Percent Distribution of Cases by Severity</b>	<b>DSM-IV Criteria (severity levels were based only on IQ categorie</b>	<b>DSM-5 Criteria (severity classified on the basis of daily skills)</b>	<b>AAIDD Criteria (severity classified on the basis of intensity of support needed</b>	<b>AAIDD Criteria (severity classified on the basis of intensity of support needed</b>
				<i>routines.</i>	

AAIDD mengklasifikasikan tunagrahita atau anak dengan hambatan intelektual berdasarkan kerangka kerja untuk mengevaluasi tingkat keparahan dari Hambatan Intelektual. Skala Intensitas Pendukung/ *Supports Intensity Scale* (SIS), berfokus pada jenis dan intensitas dukungan yang diperlukan untuk memungkinkan seseorang menjalani kehidupan yang normal dan mandiri, daripada mendefinisikan keparahan dalam hal defisit. *Supports Intensity Scale* (SIS) mengevaluasi kebutuhan dukungan individu di 49 aktivitas kehidupan, dibagi menjadi enam kategori, yaitu tinggal di rumah, hidup di masyarakat, pembelajaran seumur hidup, pekerjaan, kesehatan dan keselamatan, dan kegiatan social.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan tingkat intelegensi/ IQ anak dengan hambatan intelektual atau anak tunagrahita dapat

diklasifikasi ke dalam empat klasifikasi yaitu ringan, sedang, berat dan sangat berat.

### **3. Karakteristik Tunagrahita**

#### **a. Karakteristik Umum**

Karakteristik anak tunagrahita secara umum berdasarkan adaptasi dari Page (dalam Suhaeri, 1979) sebagai berikut:

##### **1) Akademik**

Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, lebih-lebih kapasitasnya mengenai sesuatu yang abstrak. Anak tunagrahita sulit dalam memahami sesuatu dan mereka belajar dengan cara membeo (*rote learning*). Hari ke hari, anak tunagrahita dapat melakukan kesalahan yang sama, seperti dalam mempelajari huruf a hingga c. Anak Tunagrahita cenderung menghindari dari aktivitas berpikir, sukar memusatkan perhatian, cepat lupa, sukar membuat kreasi baru, serta rentang perhatiannya pendek.

Karakteristik tersebut dapat dikaji lebih cermat dalam contoh berikut ini:

- a) Apabila mereka diberikan pelajaran berhitung maka hanya berkisar beberapa menit saja dan mereka langsung mengatakan susah, mengantuk, bosan. Apabila diberikan pelajaran kesenian, olahraga atau keterampilan mereka menunjukkan minat belajar yang baik dan perhatian berlangsung dalam waktu yang lama dan meminta ingin belajar lagi.
- b) Apabila anak normal mendapatkan mainan baru ia langsung memainkannya dengan memeriksa mainan itu. Tetapi sebaliknya, tidak jarang anak tunagrahita hanya diam saja menatap mainan itu tanpa mencoba menggerakkannya.

## **2) Sosial/Emosional**

Pada aspek pergaulan, anak tunagrahita tidak dapat mengurus diri,

memelihara dan memimpin diri. Ketika masih muda mereka harus dibantu terus karena mereka mudah terperosok ke dalam tingkah laku yang kurang baik. Mereka cenderung bergaul atau bermain bersama dengan anak yang lebih muda darinya.

Kehidupan penghayatannya terbatas, terkadang mereka juga mengalami kesulitan untuk menyatakan rasa bangga atau kagum. Anak tunagrahita mempunyai kepribadian yang kurang dinamis, mudah goyah, kurang menawan, dan tidak berpandangan luas. Mereka juga mudah disugesti atau dipengaruhi sehingga tidak jarang dari mereka mudah terperosok ke hal-hal yang tidak baik, seperti mencuri, merusak, dan pelanggaran seksual namun, mereka juga dapat menunjukkan ketekunan dan rasa empati yang baik asalkan mereka

mendapatkan layanan atau perlakuan dan lingkungan yang kondusif.

Contoh empati yang ditunjukkan oleh anak tunagrahita sebagai rincian pada aspek ini adalah:

- a) Beberapa orang tua menyatakan bahwa pada saat mereka sakit, anaknya yang tunagrahita lah yang selalu berada di sampingnya menunggu dengan setia. Sementara anak-anaknya yang normal pergi meninggalkannya karena urusannya sendiri-sendiri. Anak tunagrahita rupanya memperhatikan perawat yang melayani ibunya, kemudian ia berusaha menggantikan peran perawat. Ia mengelap keringat ibunya, kemudian memijit-mijit tangan atau kaki ibunya.
- b) Apabila ada gurunya yang sakit, tidak jarang murid murid tunagrahita langsung mendekati, kemudian memijit-mijitnya, mengambilkan air minum atau

ia memberi tahu guru lain. Kedua contoh ini menandakan bahwa mereka memiliki rasa empati yang cukup baik.

c) Penyandang tunagrahita tidak jarang menunjukkan ketekunan yang baik pada saat bekerja. Contohnya, pada minggu pertama pekerja tunagrahita bekerja bersama-sama dengan orang berbakat dalam membuat kardus penyimpanan. Hasilnya penyandang tunagrahita tidak menghasilkan apa pun, malahan bahan banyak yang rusak, sebaliknya anak berbakat langsung menghasilkan dus yang bagus. Minggu berikutnya penyandang tunagrahita hanya berhasil membuat 2 buah dus dengan masih membutuhkan perhatian dari instruktur, sedangkan yang berbakat langsung menghasilkan puluhan dus. Pada minggu ketiga penyandang tunagrahita telah dapat membuat 5 dus tanpa bantuan,

sedangkan pekerja yang berbakat (gifted) mulai menurun semangat kerja, yang pada akhirnya tidak mau melakukan pekerjaan seperti itu lagi.

### **3) Karakteristik Fisik/Kesehatan**

Berdasarkan struktur dan fungsi tubuh, umumnya anak tunagrahita sama dengan anak pada umumnya namun, mereka mengalami keterlambatan perkembangan, misalnya mampu berjalan dan berbicara pada usia yang lebih tua dari anak pada umumnya. Sikap dan gerakannya kaku, bahkan diantaranya banyak yang mengalami hambatan dalam bicara.

Fungsi pendengaran dan penglihatannya kurang sempurna. Kelainan ini bukan pada organ tetapi pada pusat pengolahan informasi di otak sehingga mereka melihat, tetapi tidak memahami apa yang dilihatnya. Mereka

mendengar, tetapi tidak memahami apa yang didengarnya. Pada anak tunagrahita yang berat, mereka mudah sakit akibat tidak mampu dalam memelihara diri, serta tidak paham cara hidup sehat.

## **b. Karakteristik Khusus**

Berikut ini akan dikemukakan karakteristik anak tunagrahita menurut tingkat ketunagrahitaannya.

### **1) Karakteristik Tunagrahita Ringan**

Anak tunagrahita ringan masih mampu belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana namun, pada usia 16 tahun atau lebih mereka hanya mampu mempelajari materi yang tingkat kesulitannya setara dengan kelas 3 dan 5 SD. Mencapai kematangan belajar membaca pada umur 9 tahun hingga 12 tahun, kemampuan ini tergantung dengan berat dan ringannya kelainan. Kecepatan perkembangan kecerdasan berkisar antara setengah dan

tiga per empat anak pada umumnya dan akan berhenti pada usia muda.

Terbatas dalam perbendaharaan kata, tetapi pada situasi tertentu penguasaan bahasanya memadai. Mereka dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan semi *skilled*.

## **2) Karakteristik Tunagrahita Sedang**

Pada aspek akademik anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran. Selain itu perkembangan bahasanya lebih terbatas dari anak tunagrahita ringan. Mereka berkomunikasi dengan beberapa kata. Mereka dapat membaca dan menulis, seperti namanya sendiri, alamatnya, nama orang tuanya, dan lain-lain. Mereka mengenal angka-angka tanpa pengertian. Namun demikian, mereka masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri. Mereka dapat dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti

kegiatan dan menghargai hak milik orang lain.

Sampai batas tertentu mereka selalu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan, dan bantuan orang lain. Tetapi mereka dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak normal usia 6 tahun. Mereka dapat mengerjakan sesuatu dengan pengawasan.

### **3) Karakteristik Anak Tunagrahita Berat dan Sangat Berat**

Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri sendiri (makan, berpakaian, ke toilet, dan sebagainya harus dibantu). Mereka tidak dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Ia juga tidak dapat bicara walaupun bicara hanya mampu mengucapkan kata kata atau tanda sederhana saja. Upaya

untuk menjaga kestabilan fisik dan kesehatan perlu diberikan melalui kegiatan yang bermanfaat, seperti mengampelas, memindahkan benda, dan mengisi karung dengan beras sampai penuh.

### **c. Karakteristik pada Masa Perkembangan**

Kemampuan mengenali ciri-ciri anak tunagrahita pada masa perkembangan/*golden age* merupakan hal penting yang harus diketahui orang tua atau orang lain disekitarnya. Hal ini menjadi penting karena semakin dini anak tunagrahita teridentifikasi, maka penanganan dengan melibatkan ahli dapat sesegera mungkin diberikan.

#### **1) Masa Bayi**

Pada masa ini sulit untuk segera menemukenali anak tunagrahita tetapi, para ahli mengemukakan bahwa ciri-ciri bayi tunagrahita adalah tampak mengantuk saja, apatis, jarang menangis, dan apabila menangis maka akan

berlangsung terus menerus, terlambat duduk, bicara, dan berjalan.

## **2) Masa Kanak-kanak.**

Pada masa ini anak tunagrahita lebih mudah dikenal daripada tunagrahita ringan karena tunagrahita sedang mulai memperlihatkan ciri-ciri klinis seperti mongoloid, kepala besar, dan kepala kecil. Anak tunagrahita ringan memperlihatkan ciri-ciri sukar memulai sesuatu/ aktivitas, sukar untuk melanjutkan sesuatu, mengerjakan sesuatu berulang-ulang, tetapi tidak ada variasi, tampak penglihatannya kosong, dan melamun.

Selanjutnya tunagrahita ringan (yang cepat) memperlihatkan ciri-ciri berupa mereaksi cepat tetapi tidak tepat, tampak aktif sehingga memberi kesan bahwa anak ini pintar, pemusatan perhatian sedikit, *hyperactive*, bermain dengan tangannya sendiri, cepat bergerak tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

### 3) Masa Sekolah

Masa ini merupakan masa yang penting diperhatikan karena biasanya anak tunagrahita langsung masuk sekolah dan ada di kelas-kelas SD biasa. Ciri-ciri yang muncul adalah sebagai berikut.

- a. Adanya kesulitan belajar pada hampir semua mata pelajaran (membaca, menulis, dan berhitung). Anak tunagrahita tidak dapat melihat perbedaan antara dua hal yang mirip bentuknya maupun ukurannya. Ia sukar membedakan arah dan posisi, seperti huruf d dan b, n dan m, ikan dan kain. Anak tunagrahita juga sulit mengikuti instruksi dan melokalisasi suara. Dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita mengalami kelainan dalam persepsi, asosiasi, mengingat kembali, kekurangmatangan motorik, dan gangguan koordinasi sensomotorik.

- b. Prestasi yang kurang. Hal ini mulai tampak jelas bila anak tunagrahita mulai menduduki kelas 4 SD karena di kelas tersebut mulai mempelajari konsep abstrak. Biasanya mereka berprestasi biasa di kelas 1, 2, dan 3 SD.
- c. Kebiasaan kerja yang tidak baik. Biasanya kebiasaan ini muncul karena mereka bingung dengan tugas yang ia rasakan sulit dan banyak. Reaksi penolakan ini bermacam macam, seperti duduk diam sambil melamun, mengganggu teman, memainkan alat tulis, sering menghapus tulisannya, dan sering meninggalkan pekerjaan.
- d. Perhatian yang mudah beralih. Perhatian anak tunagrahita hanya berlangsung sebentar. Ia mudah merasa lelah, bosan dan akhirnya mengalihkan perhatiannya ke hal-hal yang lain. Ia mudah terpengaruhi oleh

sesuatu yang ada disekitarnya sehingga mulai mengganggu anak lain atau melakukan perilaku tidak menyenangkan lainnya.

- e. Kemampuan motorik yang kurang. Dampak dari kerusakan otak adalah anak tunagrahita mengalami gangguan motorik. Ia tidak dapat bergerak dengan tepat, kaku, koordinasi motorik tidak baik. Kekurangan ini dapat terlihat pada cara berjalan, lari, lompat, melempar, menulis, menggunting, dan pekerjaan lainnya.
- f. Perkembangan bahasa yang jelek. Hal ini terjadi karena perkembangan bahasa yang miskin dan kekurangan kemampuan berkomunikasi verbal, kurangnya perbendaharaan kata, dan kelemahan artikulasi. Kekurangan ini semakin bertambah karena lingkungan tidak merangsang untuk perkembangan

bahasa atau adanya gangguan emosi dari anak itu sendiri.

- g. Kesulitan menyesuaikan diri. Manifestasi dari kesulitan tersebut adalah adanya sikap agresif, acuh tak acuh, menarik diri, menerima secara pasif atau tidak menaruh perhatian atas nasihat atau merasa tidak dianggap oleh lingkungan.

#### **4) Masa Puber**

Perubahan yang dimiliki remaja tunagrahita sama halnya dengan remaja biasa. Pertumbuhan fisik berkembang normal, tetapi perkembangan berpikir dan kepribadian berada di bawah usianya. Akibatnya ia mengalami kesulitan dalam pergaulan dan mengendalikan diri. Setelah tamat sekolah ia belum siap untuk bekerja, sedangkan ia tidak mungkin untuk melanjutkan pendidikan. Akibatnya ia hanya tinggal diam di rumah yang pada

akhirnya ia merasa frustrasi. Apabila diterima bekerja, mereka bekerja sangat lambat dan tidak terarah. Hal ini tidak memenuhi tuntutan dunia usaha.

**Tabel 4 Pandangan dan Kenyataan mengenai Anak dengan Hambatan Intelektual (Tunagrahita) (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa-Ditjen Mandikdasmen, Depdiknas, n.d.)**

<b>Pandangan yang Salah (Mitos)</b>	<b>Kenyataan Yang Ada (Fakta)</b>
Anak tunagrahita memiliki keterbatasan intelektual seumur hidup.	Fungsi intelektual tidak statis. Khususnya bagi anak dengan perkembangan kemampuan yang ringan dan sedang, perintah atau tugas yang terus menerus dapat membuat perbuatan yang besar untuk di kemudian hari.
Anak tunagrahita hanya dapat mempelajari hal-hal tertentu saja	Belajar dan berkembang dapat terjadi seumur hidup bagi semua orang. Jadi siapapun dapat mempelajari sesuatu, begitupun juga anak tunagrahita

<p>Anak tunagrahita secara fisik kelihatan berbeda dengan anak lain</p>	<p>Kelompok tertentu, termasuk beberapa seperti <i>Down Syndrom</i> memiliki kelainan fisik dibanding teman-temannya, tetapi mayoritas dari anak tunagrahita terutama yang tergolong ringan, terlihat sama seperti yang lain</p>
<p>Sebagian besar anak dengan keterbelakangan perkembangan sudah teridentifikasi pada saat bayi</p>	<p>Dari kebanyakan kasus banyak anak tunagrahita terdeteksi setelah masuk sekolah</p>
<p>Tidak mungkin menggabungkan anak tunagrahita dalam satu lingkungan belajar dengan anak reguler</p>	<p>Siswa tunagrahita dengan masalah intelektual selalu belajar lebih keras dan belajar lebih baik jika mereka berinteraksi dengan siswa reguler.</p>
<p>Dari segi tahapan, perkembangan tunagrahita sangat berbeda pada tingkat pemahamannya dibanding dengan "orang normal"</p>	<p>Mereka berkembang pada jenjang yang sama, tetapi tak jarang lebih lambat.</p>
<p>Hasil tes tunagrahita biasanya mempunyai kemampuan paling tidak pada garis batas antara</p>	<p>Tes IQ mungkin bisa dijadikan indikator dari kemampuan mental seseorang.</p>

<p>IQ rata-rata dan IQ dibawah rata-rata (<i>borderline</i>) dan tentu kemampuan adaptifnya juga dibawah normal.</p>	<p>Kemampuan adaptif seseorang tidak selamanya tercermin pada hasil tes IQ. Latihan, pengalaman, motivasi, dan lingkungan sosial sangat besar pengaruhnya pada kemampuan adaptif seseorang,</p>
<p>Siswa – siswi <i>Down Syndrome</i> menyenangkan dan penurut.</p>	<p>Banyak penyandang <i>Down Syndrome</i> menyenangkan dan penurut, tetapi seperti orang kebanyakan baik dengan kelainan atau tanpa kelainan, mereka juga mengalami stres dan bereaksi karena suatu penyebab.</p>
<p>Seorang anak yang telah terdiagnosa tunagrahita tingkat tertentu, tidak akan berubah selama hidupnya</p>	<p>Tingkat fungsi mental mungkin saja dapat berubah terutama pada anak tunagrahita yang tergolong ringan.</p>

Perlu diingat bahwa tidak semua karakteristik psikologis dan tingkah laku terdapat pada semua anak dengan hambatan intelektual (Hallahan &

Kauffman, 2006, hlm.146). Menurut Mangungson (2009, hlm. 135) defisit yang dialami anak dengan hambatan intelektual mencakup beberapa area, sebagai berikut:

a. Atensi (perhatian)

Atensi sangat diperlukan dalam proses belajar. Seseorang harus dapat memusatkan perhatiannya sebelum ia mempelajari sesuatu. Tomporowski dan Tinsley (dalam Hallahan & Kauffman, 2006, hlm.146) menyebutkan bahwa kesulitan belajar pada mereka yang mengalami tunagrahita lebih disebabkan karena masalah dalam memusatkan perhatiannya. Anak tunagrahita sering memusatkan perhatian pada benda yang salah, serta sulit mengalokasikan perhatian mereka dengan tepat.

b. Daya ingat

Kebanyakan dari mereka yang menderita keterbelakangan mental mengalami kesulitan dalam mengingat suatu informasi. Bary, Fletcher, & Turner (dalam Hallahan dan Kauffman, 2006. p.146) mengatakan seringkali masalah ingatan yang dialami adalah yang berkaitan dengan *working memory*, yaitu kemampuan menyimpan informasi tertentu dalam pikiran sementara melakukan tugas kognitif lain.

c. Perkembangan Bahasa

Warren & Yoder (dalam Hallahan & Kauffman, 2006, hlm.146) mengungkapkan bahwa secara umum, anak tunagrahita mengikuti tahap-tahap perkembangan bahasa yang sama dengan anak normal, tetapi perkembangan bahasa mereka biasanya terlambat muncul, lambat mengalami

kemajuan dan berakhir pada tingkat perkembangan bahasa yang lebih rendah.

Mereka juga mengalami masalah dalam memahami dan menghasilkan bahasa (Hallahan & Kauffman, 2006, hlm.146). Perkembangan bahasa yang buruk dan masalah dalam *self regulation* saling berhubungan. Karena banyak strategi *self regulation* berdasarkan pada dasar-dasar ilmu bahasa. Anak yang buruk keterampilan bahasanya akan terhambat dalam menggunakan *self regulation*-nya.

d. *Self Regulation*

Salah satu alasan yang utama mengapa penyandang tunagrahita memiliki masalah dalam daya ingatnya adalah mereka mengalami kesulitan dalam *self regulation*-nya, yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur tingkah lakunya sendiri. Jadi apabila

seseorang diberikan sejumlah daftar kata-kata yang perlu diingat, kebanyakan orang akan mengulanginya dengan cara menghafal dan menyimpannya dalam ingatan.

Keadaan ini menunjukkan bahwa mereka secara aktif mengatur tingkah laku mereka untuk menentukan strategi apa yang akan digunakan. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam menentukan strategi *self regulation* seperti mengulang suatu materi, kesulitan dalam metakognisi yang berhubungan erat dengan kemampuan regulasi diri (Bebko & Luhaorg, 1998 dalam Hallahan dan Kauffman, 2006. hlm. 146).

Metakognisi berarti kesadaran seseorang akan strategi apa yang dibutuhkan untuk melakukan sebuah tugas, kemampuan merencanakan bagaimana menggunakan strategi

tersebut, dan mengevaluasi seberapa baik strategi tersebut bekerja.

e. Perkembangan social

Anak tunagrahita cenderung sulit mendapat teman dan mempertahankan pertemanan karena setidaknya dua alasan. Pertama, sebagaimana yang ditemukan oleh Kasari & Bauminger (dalam Hallahan & Kauffman, 2006, hlm.147) bahwa mulai usia prasekolah, mereka tidak tahu bagaimana memulai interaksi sosial dengan orang lain. Kedua, bahkan ketika mereka tidak sedang berusaha untuk berinteraksi dengan orang lain, mereka mungkin menampilkan tingkah laku yang membuat teman-teman mereka menjauh, misalnya karena perhatian yang tidak fokus dan mengganggu. Selain itu, seperti yang telah disinggung sebelumnya, konsep diri anak tunagrahita buruk dan kemungkinan besar

mereka tidak mendapat kesempatan untuk bersosialisasi dengan orang lain.

f. Motivasi

Masalah-masalah di atas beresiko untuk mengembangkan masalah motivasi. Jika anak tunagrahita selalu mengalami kegagalan maka dapat beresiko untuk mengembangkan kondisi *learned helplessness*, dimana munculnya perasaan bahwa seberapa besarpun usaha mereka, pasti akan menunjukkan kegagalan. Akhirnya, mereka akan cenderung mudah menyerah ketika dihadapkan pada tugas yang menantang.

g. Prestasi Akademis

Adanya hubungan yang erat antara intelegensi dengan prestasi seseorang, maka mereka yang keterbelakangan mental akan terhambat dalam semua prestasi akademiknya dibandingkan dengan mereka yang normal. Performa anak-anak tunagrahita pada semua area

kemampuan akademis berada di bawah rata-rata mereka yang seusia dengan usianya (Mastropieri & Scruggs, 2000, hlm.89). Anak tunagrahita juga cenderung menjadi *underachiever* dalam kaitannya dengan harapan-harapan yang didasarkan pada tingkat kecerdasannya.

#### **4. Dampak Hambatan Intelektual**

Individu dengan hambatan disabilitas juga menunjukkan adanya tantangan pada kemandirian jika dibandingkan dengan individu seusianya (World Health Organization, 2010). Kondisi tersebut seperti yang telah dipaparkan dan berhubungan dengan beberapa aspek dibawah ini:

##### **a. Motorik**

Keterampilan motorik merupakan keterampilan yang melibatkan gerakan otot dan tulang yang dikoordinasikan oleh intelektual. Individu dengan hambatan intelektual mempunyai kondisi gerakan-

gerakan motorik yang lebih kaku (Jeoung, 2018). Keseimbangan pada Individu dengan hambatan intelektual ditemukan mengalami hambatan (Fotiadou, Giagazoglou, Neofotistou, & Tsimaras, 2016).

**b. Kognitif**

Kognitif merupakan aktivitas berfikir, hal ini bermakna tentang bagaimana seseorang melakukan proses memahami sesuatu. Houwer dan Holmes (2016) menyatakan bahwa kognitif merupakan proses mengolah informasi. Pengolahan informasi ini terjadi ketika seseorang berpikir. Pada proses ini terjadi hubungan yang kompleks antara pemahaman yang telah dibangun dengan sesuatu yang tengah dipelajari. Sebagai contoh ketika kita mendengar kata “apel” maka ingatan kita mencoba menghubungkan dengan pemahaman yang telah lalu seperti warna, bentuk, rasa, kategori benda dan sebagainya. Proses ini

kemudian terjalin menjadi satu sehingga menjadi satu kesatuan yang dimaknai oleh “apel” adalah kategori buah yang kebanyakan berwarna merah dengan bentuk yang khas dan rasanya pun khas. Pada Individu dengan hambatan intelektual proses hubung-hubungan antar konsep yang telah dipahami berjalan lebih lama. Terkadang ada konsep pemahaman yang tidak tersimpan dengan baik dalam ingatan jangka Panjang, seperti warna.

### **c. Komunikasi dan Bahasa**

Komunikasi merupakan proses ekspresi individu melalui proses simbolisasi baik secara verbal maupun non verbal. Verbal diartikan bahwa symbol tersebut menggunakan simbol-simbol bahasa baik berupa kata-kata maupun isyarat. Non verbal diartikan simbol-simbol yang digunakan bersifat arbitrer yang tidak mengandung kaidah bahasa. Proses

pembentukan simbol sebagai perwakilan apa yang dipikirkan merupakan proses belajar dari interaksi sosial. Simbol-simbol yang ditangkap oleh individu dengan hambatan intelektual dari proses interaksi sosial disimpan melalui proses yang memerlukan waktu.

Sehingga kebanyakan individu dengan hambatan intelektual pada tingkatan yang memerlukan banyak bantuan dan bergantung pada bantuan tidak mempunyai waktu yang cukup untuk menyimpan simbol-simbol tersebut. Hal ini kemudian dimanifestasikan dalam bentuk non verbal.

Kondisi komunikasi non verbal yang banyak digunakan oleh individu dengan hambatan intelektual dengan tingkatan membutuhkan banyak bantuan dan bergantung pada bantuan dikenal mengalami kesulitan dalam berinteraksi. Bukan berarti mereka tidak dapat

berkomunikasi namun berkomunikasi dengan cara yang berbeda.

#### **d. Sosial**

Interaksi sosial dibangun atas dasar norma-norma sosial. Norma ini merupakan konsep yang hubungannya dengan bagaimana seseorang memahami. Kata kuncinya adalah proses memahami. Seperti telah dikatakan bahwa individu dengan hambatan intelektual membutuhkan waktu yang cukup untuk memahami sesuatu. Dengan demikian jelaslah bukan berarti mereka tidak dapat berinteraksi sosial dengan baik akan tetapi membutuhkan waktu untuk belajar bagaimana mereka berinteraksi.

#### **e. Emosi**

Emosi merupakan wujud dari ekspresi yang kental dengan nuansa perasaan. Perasaan ini dimunculkan

melalui ekspresi perilaku baik secara verbal maupun non verbal. Pada fenomena individu dengan hambatan intelektual, mereka gagal menyampaikan hal-hal yang dipikirkan berhubungan dengan rasa frustrasi atau kegalauan. Hal inilah yang kemudian diterjemahkan oleh lingkungan sosial sebagai individu dengan perilaku yang tidak adaptif.

## **5. Identifikasi Anak Tunagrahita atau Hambatan Intelektual**

Kegiatan identifikasi anak dengan hambatan intelektual merupakan usaha dalam rangka menemukenali anak sehingga dapat menentukan bahwa anak tersebut termasuk dalam kategori Anak Tunagrahita. Identifikasi anak Tunagrahita dapat dilakukan melalui observasi, wawancara dan tes. Usaha dalam mengidentifikasi anak dengan hambatan intelektual bukan hal yang mudah dan dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, akan

tetapi sangat membutuhkan pengamatan atau observasi yang seksama dalam waktu yang relatif lama.

Identifikasi dapat dilakukan dengan mencari informasi dimulai dari sejak dalam kandungan, anak lahir sampai usianya saat ini. Hal ini dikarenakan untuk mengidentifikasi anak dengan hambatan intelektual, perlu menelusuri riwayat perkembangan, misalnya apakah anak dapat berjalan sesuai dengan tahapan tugas perkembangan anak pada umumnya atau tidak. Apabila ditemukan riwayat perkembangan anak tidak sesuai dengan tugas perkembangan anak seusianya maka perlu mendapat perhatian atau patut dicurigai adanya kelainan atau penyimpangan.

Informasi riwayat perkembangan anak yang perlu ditelusuri meliputi berbagai aspek perkembangan baik motorik, kognitif, sosial, bahasa maupun emosi. Identifikasi dapat dilakukan dengan mengadakan wawancara baik dengan orang tua maupun anggota

keluarga lainnya. Menurut Amin (1995, hlm. 78) “deteksi anak tunagrahita merupakan suatu usaha untuk menemukan anak tunagrahita yang dilakukan dengan menelusuri tahap-tahap perkembangannya, yang meliputi: kemampuan gerak, kecerdasan, komunikasi, menolong diri dan tingkah laku social”. Penjelasan lebih lanjut dalam deteksi anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan gerak, meliputi gerak motorik kasar misalnya duduk, merangkak, berdiri, berjalan dan sebagainya, dan gerak motorik halus, misalnya meronce, memasukkan benang ke lubang jarum, menulis, menggambar, dan sebagainya.
- b. Kemampuan komunikasi, meliputi: komunikasi pasif atau bahasa pasif yaitu kemampuan menangkap perasaan dan pikiran tanpa berbicara; dan komunikasi aktif atau bahasa aktif yaitu kemampuan

mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui ucapan/bicara.

- c. Tingkah laku sosial dan emosi meliputi: keterlibatan dalam permainan atau kegiatan kelompok, menunjukkan perhatian pada lingkungannya, dapat dipimpin dan memimpin dalam kegiatan kelompok, dan sebagainya.
- d. Kemampuan kecerdasan, antara lain: kemampuan membedakan bentuk, warna, penggunaan angka, membaca dan sebagainya. \Kemampuan menolong diri, antara lain: makan-minum, merawat/menjaga kebersihan diri, berpakaian dan merias diri, menjaga keselamatan diri dan orientasi lingkungan.

Menurut Amin (1995, hlm. 79) metode yang digunakan dalam identifikasi anak dengan hambatan intelektual yakni metode observasi, tes buatan sendiri dan tes psikologis. Penjelasan mengenai metode-

metode tersebut secara lebih lengkapnya akan diuraikan di bawah ini.

**a. Observasi**

Observasi merupakan metode tertua di antara metode-metode yang digunakan untuk mengetahui anak dan orang dewasa yang tunagrahita. Metode ini membutuhkan waktu yang relatif lama, tetapi memberikan hasil yang lebih lengkap dibandingkan dengan metode lain.

Metode observasi bukan saja dapat digunakan untuk mengetahui apakah anak yang sedang diidentifikasi merupakan seseorang dengan kondisi hambatan intelektual atau bukan, tetapi juga dapat diketahui tingkatnya, bahkan dua orang yang dalam hasil tes psikologi memberikan hasil yang sama, dengan metode observasi dapat diketahui perbedaannya. Metode ini dapat pula diketahui status seseorang dalam hal-hal lain seperti emosinya, bicaranya, motoriknya, dan sebagainya.

Metode observasi sejalan dengan anggapan baru tentang anak-anak tunagrahita, yaitu bahwa semua anak tunagrahita pertama-tama harus dilihat dahulu sebagai individu yang utuh. Sedangkan ketunagrahitaannya baru dilihat kemudian setelah jelas siapa (individu) yang menunjukkan gejala-gejala hambatan intelektual. Observasi memungkinkan untuk melihat anak sebagai individu yang utuh, tidak sebatas pada label hambatan yang dimiliki. Ketepatan hasil observasi juga tergantung pada kemampuan orang yang melakukan observasi dan kesimpulan yang didapat.

Seorang observer yang mengidentifikasi anak dengan hambatan intelektual harus memiliki pengetahuan dan pemahaman. Terdapat 2 (dua) macam bentuk kegiatan observasi. Pertama, membiarkan anak hidup dalam lingkungannya yang wajar dan observer

kemudian mencatat gejala-gejala yang ditunjukkan anak pada situasi tersebut. Cara seperti ini tidak selamanya efektif karena membutuhkan waktu relatif lebih lama. Cara kedua yang dapat dilakukan observer untuk melaksanakan identifikasi yang efektif adalah menciptakan situasi yang dapat mengundang anak bicara misalnya dengan menyuruh melakukan sesuatu, dan sebagainya. Upaya yang harus dilakukan untuk memperoleh data identifikasi pada proses ini ialah observer harus mengetahui tanda-tanda yang menjadi ciri khas dari kondisi hambatan intelektual. Tugas-tugas yang diberikan kepada masing-masing kelompok umur hendaknya berbeda. Pada prinsipnya, anak yang termasuk kategori tunagrahita adalah anak yang tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas yang semestinya telah dikuasai berdasarkan usianya. Sebagai contoh, berikut ini akan dikemukakan beberapa

kemampuan yang rata-rata dapat dilakukan oleh setiap umur.

Perlu pula diingat bahwa untuk setiap umur diperlukan beberapa tugas, karena ada kalanya seseorang dapat mengerjakan sesuatu tugas tetapi tidak mampu mengerjakan tugas yang lain. Ambillah beberapa tugas dari umur tersebut, tidak perlu semuanya. Perbandingan antara umur kecerdasan dengan umur yang sebenarnya menunjukkan tingkat ketunagrahitaan anak tersebut. Jika misalnya umur kecerdasan anak adalah 2 (dua) tahun sedangkan umur sebenarnya 3 (tiga) tahun maka anak tersebut mungkin termasuk kategori tunagrahita ringan, karena menghasilkan  $IQ = MA/CA \times 100$  IQ yaitu  $2/3 \times 100 = 66$ .

#### **b. Tes Buatan**

Pada prinsipnya tes buatan merupakan bentuk observasi yang kedua,

yaitu salah satu bentuk menciptakan situasi yang dapat mengundang anak agar dapat membuktikan kemampuannya. Pada tes buatan, anak diminta melakukan tugas yang sesuai dengan umurnya. Jika ternyata anak yang mengikuti tes ini dapat melaksanakan tugas tersebut, maka berikan tugas yang diperuntukkan bagi umur berikutnya, dan jika masih dapat juga maka dilanjutkan dengan tugas umur berikutnya lagi sampai dia tidak mampu melakukannya lagi.

Tetapi jika tidak dapat melakukan tugas yang sesuai untuk umurnya, maka berikan tugas untuk umur sebelumnya dan jika masih belum mampu juga maka diberikan tugas untuk umur yang lebih rendah lagi sampai anak dapat melakukannya. Sama seperti halnya dalam observasi, untuk setiap umur diberi beberapa tugas dan umur mental yang akan diperoleh ialah yang bergerak antara

mulai dapat melaksanakan tugas sampai dia tidak mampu melaksanakannya. Tes buatan ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi.

### **c. Tes Psikologi**

Tes psikologi mempunyai kelebihan dari observasi. Kelebihan tersebut antara lain dapat mengetahui apakah seorang tunagrahita atau tidak dalam waktu yang lebih singkat. Tes psikologi juga lebih objektif karena materi tes sudah diuji cobakan berkali-kali dan-telah direvisi supaya lebih memenuhi persyaratan. Jenis tes psikologi yang digunakan untuk-mengetahui ketunagrahitaan adalah tes kecerdasan.

Pernah diusulkan bahwa untuk melengkapi hasil tes kecerdasan ini perlu juga diberikan tes kematangan sosial. Hal ini penting mengingat kenyataannya bahwa

seseorang dikategorikan tunagrahita bukan saja karena perkembangan kecerdasannya yang terlambat sedemikian rupa, akan tetapi juga mengalami kekurangan dalam adaptasi tingkah lakunya. Pada tes psikologi, segala sesuatu telah dilengkapi sedemikian rupa, misalnya: instruksinya telah ditentukan, ukuran tes telah dibakukan, serta dilengkapi pula dengan cara perhitungan hasil dan pengolahannya. Semua itu dimaksudkan untuk menghilangkan faktor-faktor lain yang mungkin akan mempengaruhi penarikan kesimpulan.

Apabila psikolog menggunakan tes-tes yang berasal dari luar negeri maka perlu diadaptasi berdasarkan kondisi setempat. Menurut perkiraan hasil-hasil yang diperoleh melalui tes psikologi belum merupakan kapasitas tertinggi yang dipunyai anak. Hasil yang diperoleh

tersebut adalah kapasitas yang kebetulan atau sengaja dipupuk oleh pengalaman. Kapasitas kemampuan yang tidak dipupuk oleh pengalaman diperkirakan tidak akan nampak dalam hasil-hasil tes psikologi. Hal ini berlaku pula pada data yang diperoleh sebagai hasil kegiatan observasi.

Pada penggunaan tes psikologi terhadap anak-anak tunagrahita seringkali ditemukan kesulitan, antara lain adalah terbatasnya perbendaharaan bahasa dan konstruksi kalimat anak tunagrahita. Kalimat-kalimat instruksi dalam tes psikologi terpaksa harus disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita.

Pada tes psikologi anak tunagrahita yang dikategorikan ringan memiliki skor IQ antara 50 sampai 70 (dalam tes Binet), dan apabila skor IQ berkisar antara 30 sampai 50 maka termasuk kategori sedang. Adapun kategori berat bila seorang anak

menunjukkan skor IQ kurang dari 30.

Angka-angka ini diperoleh dengan melihat tabel yang biasanya sudah terlampir pada tes yang digunakan atau dengan mengalikan bilangan 100 kepada hasil bagi umur kecerdasan dan umur yang sebenarnya. Di antara tes-tes psikologi yang banyak digunakan adalah buatan Binet yang kemudian direvisi di Stanford University sehingga disebut Test Stanford-Binet, Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC), dan Raven's Matrices

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2010). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. In *Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Alimin, Zaenal. (2010). Kesulitan Belajar dalam Perspektif Pendidikan. Dalam <http://z-alimin.blogspot.com/> diunduh pada 6 Nopmber 2018.
- Amin, Moh. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
- Astati. (2010). *Bina Diri Untuk Anak Tunagrahita*. Bandung : CV. Catur Karya Mandiri.
- Azhari, B. (2017). Identifikasi Gangguan Belajar Dyscalculia Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*. <https://doi.org/10.22373/jppm.v1i1.1732>
- Borah, R. R. (2013). Slow learners: Role of teachers and guardians in honing their hidden skills. *International Journal of Educational Planning & Administration*, 3(2), 139-143.
- Brown.L. (n.d). *Inclusion in Education and Community Life*. In Nade, L,& Donna (Eds). *Down Syndrome : Living and Learning in Community*.
- Chauhan, S. (2011). Slow Learners: Their Psychology and Educational Programmes, 1(8).
- Desiningrum, D. R. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikosain*.
- Fuh, J.C., Harun, K., Rahman, N.A., & Gerald, S.A. (2017). MENTOR as a Learning Method for Slow Learners.
- Hadi, F. R. (2016). Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Slow Learners (Lamban Belajar).

- Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 6(01), 35–41.  
<https://doi.org/10.25273/pe.v6i01.295>.
- Hallahan D.P & Kauffman, J.M. (2006). *Exceptional Learners. An Introduction to special Education. (10<sup>th</sup>ed.)*. Allyn and bacon, Massachusetts.
- Hassan, Azizzeanna dan Mahmud, Murni. (2018). Learning Motivation For Slow Learners With Tablet Technology. *International Journal for Studies on Children, Women, Elderly And Disabled*, Vol. 5.
- Irdamurni, Kasiyatil, Zulmiyetri, & Taufan, J. (2018). Meningkatkan Kemampuan Guru. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(II), 29–32.
- Johns, Ralp Leslie. (1950). *Psychology in Everyday Living*. New York: Harper & Brothers Publisher.
- Kismawiyati, Renalatama. (2018). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Paud Kabupaten Jember. *Helper*, Vol 35 No 1.
- Kustawan, D. (2016). *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Lyen, K. (2002). *Intellectual Disability*. In L.E. Hin & Donna (Eds). *Rainbow Dreams. (2<sup>nd</sup> ed.)* Singapura: Armour Publishing Pte Ltd.
- Malik, Najman Iqbal, Ghazala Rehman, dan Rubina Hanif. (2012). Effect of Academic Interventions on the Developmental Skills of Slow Learners. *Pakistan Journal of Psychological Research* 2012, Vol. 27, No. 1.Hlm. 135-151.
- Mangunsong, F. (2009). Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus jilid 1. In Jakarta: LPSP3UI. Mangunsong, F. (2009). Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus jilid 1. In Jakarta: LPSP3UI.

- Martinus, & Kesumawati, S. A. (2020). Pelaksanaan Permainan Gerak Dasar Manipulatif Pada Anak Tunagrahita Di Sdlb C Kota Palembang. *Kinestetik*, 4(1), 117–121. <https://doi.org/10.33369/jk.v4i1.10574>
- Prabu, T, Pachaiyappan,P. etc. Identification of Learning Disabilities and Intervention Techniques. *Indian Journal of Research* Volume 3 Issue 4.
- Prasadio, Triman. (1978). *Anak-anak Yang Terlupakan*. Surabaya : Airlangga University Press.
- P4TK TK & PLB Bandung. (2017). *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan, Bidang PLB Tunarungu Kelompok Kompetensi A, Pedagogik:Identifikasi dan Asesmen ABK, Profesional Pengembangan Bahasa Anak tunarungu*. Bandung: P4TK TK dan PLB
- Ruhela, R. (2014). The pain of slow learners. *Online International Interdisciplinary Research Journal*, 4(4), 193- 199
- Sebastian, Vini. (2016). Ensuring Learning in Slow Learners. *Educational Quest- An International Journal of Education and Applied Social Sciences*. 7. 125. 10.5958/2230-7311.2016.00029.5.
- Shaw, S. (2010). Rescuing Students from the Slow Learner Trap. *Principal Leadership*, 12–16. Retrieved from <http://www.eric.ed.gov/ERICWebPortal/recordDetail?accno=EJ894654>
- Reddy, Ramar, & Somantri, T. S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suharmini, T. (2005). Aspek-Aspek Psikologis Anak Diskalkulia. *Jpk: Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(2), 75–86. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i2.6014>
- Suhartono. (2016). Pembelajaran Menulis Untuk Anak

- Disgrafia di Sekolah Dasar. *Jurnal Transformatika*, 12(1), 107–119. <https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106>.
- Suhaeri, HN. (1979). *Ortodidaktik Anak Tunagrahita III*. Bandung: Jurusan PLB-FIP-IKIP.
- Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan Belajar. *Magistra*, 73, 33–47.
- Triani, Nani & Amir. (2013). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (*Slow Learner*). Jakarta: PT Luxima Metro Media
- Vasudevan, A. (2017). Slow learners – Causes, problems and educational programmes. *International Journal of Applied Research* 3(12):308-313.
- Wan Ahmad W.F., Md. Noordin S., Md. Shariffudin N.S. (2013) Development of a Multimedia Courseware for Slow Learner Children with Reading Learner Difficulties: MyLINUS. In: Zaman H.B., Robinson P., Olivier P., Shih T.K., Velastin S. (eds) *Advances in Visual Informatics. IVIC 2013. Lecture Notes in Computer Science*, vol 8237. Springer, Cham. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-02958-0\\_34](https://doi.org/10.1007/978-3-319-02958-0_34)
- Yeni, E. M. (2015). Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jupendas*, 2(2), 1–10. <https://media.neliti.com/media/publications/71281-ID-kesulitan-belajar-matematika-di-sekolah.pdf>
- Yusuf, Munawir. (2005). Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal

Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

## GLOSARIUM

Anak Hambatan Akademik : Anak yang memiliki masalah belajar atau prestasi akademik rendah bukan karena dampak dari kondisi tertentu namun karena faktor internal dalam diri anak yang berkaitan dengan intelektual.

Identifikasi : Suatu proses pengumpulan data untuk mengenali atau mengetahui berkaitan dengan kondisi disabilitas yang mungkin ada pada anak.

Anak Kesulitan Belajar Spesifik: Keadaan ketika seseorang kesulitan

untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga tidak mampu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, keadaan ini diakibatkan oleh adanya gangguan fungsi neurologis.

- Disgrafia : Kondisi dimana seseorang kesulitan menulis
- Disleksia : Kondisi dimana seseorang kesulitan membaca.
- Decoding : Proses menafsirkan tulisan/pesan
- Encoding : Proses mengubah pesan menjadi lambang/tulisan

- Diskalkulia : Kondisi dimana seseorang kesulitan berhitung
- Lamban Belajar : Seseorang yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) namun bukan termasuk ke dalam anak terbelakang mental. Skor tes IQ menunjukkan rentang skor antara 70-90.
- Tunagrahita : Anak-anak yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata ( $< 70$ ) berdampak pada keterbatasan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif.

## TENTANG PENULIS

### Penulis 1



Dewi Ratih Rapisa, M. Pd, lahir 22 April 1984 di Bandung, Jawa Barat. Lulus S1 di jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2009. Lulus S2 di program studi Pendidikan Kebutuhan Khusus Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2012.

Terhitung sejak tahun 2008 hingga 2013, telah memiliki pengalaman kerja dalam dunia pendidikan khusus, baik itu sebagai orthopedagog, asesor dan konsultan di beberapa sekolah inklusif, klinik tumbuh kembang dan rumah sakit di kota Bandung. Sejak tahun 2013 hingga saat ini adalah dosen program studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.

## Penulis 2



Eviani Damastuti, lahir 28 Mei 1990 di Wonogiri, Jawa Tengah. Anak kedua dari dua bersaudara, putri pasangan Bapak Supardjo, M.Pd dan Ibu Tuti Asih (Alm). Seorang Istri dari Wiyan Fawzi Nugroho, S.Pd dan seorang ibu dari puteri kecil yang bernama Rasyifa Adzkiya Maulida.

Pendidikan yang pernah ditempuh adalah tahun 1996 masuk ke SDN 1 Giriwono dan lulus tahun 2002, kemudian masuk ke SMP N 1 Wonogiri dan lulus tahun 2005. Kemudian pada tahun yang sama, melanjutkan sekolah ke SMA N 1 Wonogiri dan lulus tahun 2008. Setelah itu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tahun 2008 di Universitas Sebelas Maret (UNS) di Surakarta jurusan Pendidikan Luar Biasa, lulus menjadi

Sarjana Pendidikan tahun 2012. September 2013, saya melanjutkan studi Strata II (S2) dengan program beasiswa BPPDN di Universitas Pendidikan Indonesia yang bertempat di kota Bandung, dengan jurusan yang sama yaitu Pendidikan Kebutuhan Khusus. Sejak tahun 2015 bekerja sebagai Dosen di Universitas Lambung Mangkurat di Program Studi Pendidikan Khusus sampai sekarang.